

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik adalah suatu karya dari bunyi yang disusun beraturan sehingga menghasilkan nada-nada yang indah yang dapat kita nikmati dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Muttaqin, musik adalah ungkapan perasaan seseorang yang dituangkan lewat komposisi jalinan nada atau melodi, baik dalam bentuk karya vokal maupun instrumental.¹

Menurut Tuteng, Vokal adalah alunan nada-nada yang keluar dari suara manusia atau dapat disebut juga dengan bernyanyi.² Sependapat dengan Simanungkalit, musik vokal adalah musik yang bersumber dari suara manusia, bisa dimainkan oleh seorang penyanyi atau sekelompok orang.³

Musik merupakan hasil karya manusia yang diberikan kemampuan khusus untuk mengolah rasa yang dituangkan melalui komposisi musik yang indah, yang dapat dinikmati dan dimengerti diri sendiri maupun orang lain. Musik hasil karya manusia terbagi menjadi dua yaitu, musik berjenis instrumental (musik yang hanya dimainkan dengan alat musik saja), vokal, dan gabungan antara musik instrumental dan vokal.

Salah satu perkembangan musik Barat yang karyanya masih sering di perdengarkan hingga saat ini adalah musik Klasik. Menurut Blume dalam Prier,

¹ Moh. Muttaqin, *Seni Musik Klasik* (Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 5.

² Tuteng Suwandi dkk, *Apresiasi Musik*, (Jakarta : LPP UNJ, 2015), hal. 38.

³ N. Simanungkalit, *Teknik Vokal Paduan Suara* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 5.

musik Klasik adalah “karya seni musik, yang sempat mengintikan daya ekspresi dan bentuk bersejarah sedemikian hingga terciptalah suatu ekspresi yang meyakinkan dan dapat bertahan terus”.⁴ Musik zaman Klasik memberikan nuansa yang baru dari zaman sebelumnya, perasaan dan sikap manusia yang diungkapkan di dalam musik, membuat musik klasik menjadi suatu karya yang dapat di mengerti dan dinikmati orang lain, sehingga musik Klasik menjadi salah satu musik yang abadi atau dapat terus bertahan.

Salah seorang komposer paling berpengaruh di zaman Klasik adalah Wolfgang Amadeus Mozart, sejak usia 5 tahun ia telah dapat bermain piano dan mengarang lagu-lagu pendek, sehingga ia sering juga disebut sebagai anak ajaib. Wolfgang Amadeus Mozart banyak menciptakan karya musik berjenis *concerto*, *suita*, *sonata*, musik kamar, hingga Opera. Opera terakhir karya W.A.Mozart berjudul *Die Zauberflöte* (1791).

Dalam opera *Die Zauberflöte* karya W.A.Mozart terdapat sebuah aria (potongan lagu dari opera) yang berjudul *Der Hölle Rache*. Lagu *Der Hölle Rache* merupakan salah satu aria terkenal karena melodi dengan banyak nada tinggi yang terdapat didalamnya, *range* (wilayah nada) lagunya yang luas, serta terdapat beberapa nada yang keluar dari *range* (wilayah nada) sopran (suara tinggi perempuan). Lagu ini menjadi salah satu lagu yang menantang untuk dibawakan serta membutuhkan teknik vokal yang baik untuk dapat menyanyikan lagu yang mengesankan, dan serba cepat tersebut. Teknik Pernafasan, register suara, resonansi suara, jenis suara, intonasi, intonasi, artikulasi, interpretasi, dan sikap

⁴ Karl-Edmund Prier, *Sejarah Musik Jilid 2* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2007), hal. 76.

tubuh, merupakan teknik yang dilakukan agar dapat membawakan lagu tersebut dengan baik.

Seorang penyanyi dengan teknik vokal yang baik yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam membawakan lagu *Der Hölle Rache* ini adalah Diana Damrau. Diana Damrau merupakan penyanyi opera soprano asal Jerman yang banyak melakukan pertunjukan opera, lagu *Der Hölle Rache* menjadi salah satu aria opera yang banyak ditemui di youtube dengan Diana Damrau sebagai penyanyi yang paling banyak melakukan pertunjukan opera yang membawakan lagu tersebut.

Lagu *Der Hölle Rache* tidak asing lagi bagi mahasiswa jurusan seni musik Universitas Negeri Jakarta yang mengambil matakuliah mayor vokal. Di dalam perkuliahan vokal, terdapat beberapa jenis lagu yang dibawakan, seperti *Aria*, *Lied*, Inggris, dan seriosa Indonesia. Lagu *Der Hölle Rache* merupakan Salah satu aria yang pernah dibawakan saat resital, khususnya bagi beberapa mahasiswa yang berjenis suara sopran yang mengambil matakuliah mayor vokal. Tingkat kesulitan pada lagu *Der Hölle Rache* ternyata menjadi tantangan untuk beberapa mahasiswa yang pernah membawakan lagu tersebut.

Berdasarkan hal menarik yang terdapat pada lagu *Der Hölle Rache*, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut, teknik vokal yang terdapat pada lagu *Der Hölle Rache*. Hal tersebut diharapkan dapat membantu persiapan mahasiswi seni musik dalam mempersiapkan lagu tersebut sebagai bahan resital vokal, sehingga dapat menyanyikan lagu *Der Hölle Rache* dengan baik dan benar.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti akan meninjau teknik vokal pada lagu *Der Hölle Rache* karya W.A.Mozart.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, maka timbul rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana teknik vokal pada lagu *Der Hölle Rache* yang dibawakan oleh Diana Damrau?
2. Bagaimana pendapat mahasiswa yang pernah membawakan lagu *Der Hölle Rache*?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti uraikan di atas, maka penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Secara teoretis

- a. Memberikan pengetahuan kepada seluruh pembaca tentang teknik vokal yang digunakan pada lagu *Der Hölle Rache* karya W.A.Mozart.
- b. Dapat digunakan sebagai referensi kajian pustaka untuk peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai bahan acuan mahasiswi berjenis suara soprano yang mengambil matakuliah mayor vokal yang akan membawakan lagu *Der Hölle Rache* karya W.A. Mozart.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Analisis Musik

Berikut ini terdapat beberapa pengertian tentang analisis untuk membantu dalam meninjau suatu karya menurut para ahli. Hornby menyebutkan bahwa “analisis adalah kajian mengenai sesuatu dengan cara memeriksa bagian-bagian tersebut serta hubungan diantaranya.”⁵ Sedangkan pengertian analisis musik menurut Randel adalah

Analisis musik adalah suatu ilmu mengenai hubungan antara elemen-elemen musik dalam sebuah karya musik. Pada prinsipnya ilmu ini membahas mengenai semua aspek musik termasuk nada, ritmik, warna suara, dan dinamika. Pada prakteknya aspek-aspek mengenai pengolahan nada lebih banyak mendapat penekanan. Ilmu ini merupakan salah satu bagian terpenting dari musik terutama teori musik.⁶

Dari dua pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa analisis musik adalah sebuah kegiatan memeriksa bagian-bagian tertentu dalam sebuah karya musik, kemudian saling mengaitkannya satu sama lain, sehingga bagian-bagian tersebut memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya dari segi ilmu teori musiknya.

B. Unsur – unsur Musik

Sebuah karya musik yang indah terbentuk karena unsur-unsur musik yang tergabung di dalamnya. Perlunya pengertian unsur –unsur musik yang berkaitan

⁵ A. S Hornby, *Oxford Advance Learner's Dictionary* (New York: Oxford University Press, 2003), hal. 41.

⁶ Don Michael Randel, *Harvard Concise Dictionary*, (London: The Belknap press of HarvardUniversity Press, 2003), hal. 23.

dengan topik penelitian. Unsur-unsur musik yang terdapat dalam sebuah karya musik yaitu, melodi, irama, harmoni, bentuk dan struktur, dan ekspresi.

1. Irama

Menurut Jean Ferris, *Rhythm is the flow of music refers to the arrangement of long and short notes and of strong and weak beats.*⁷ Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa, rhythm adalah aliran musik yang mengacu pada aransemen baik panjang dan pendeknya not maupun kuat dan lemahnya ketukan. Menurut Kamien, rhythm atau irama adalah musik yang mengalir melewati waktu. Irama memiliki beberapa aspek yang saling terkait , diantaranya terdapat beat, meter, aksen dan tempo.⁸

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat dijelaskan bahwa, ritmik adalah panjang dan pendeknya suara dalam musik yang dilakukan berdasarkan dengan waktu, agar terciptanya sebuah ketukan baik kuat maupun lemahnya ketukan tersebut yang dilakukan dengan waktu atau tempo.

2. Melodi

Menurut Kamien, melodi merupakan serangkaian not tunggal yang dirangkai hingga menjadi suatu garis melodi yang dapat dikenali.⁹

⁷ Jean Ferris and Larry Worster, *Music the art of listening – English Edition* (New York, USA: McGraw-Hill, 2010), hal. 11.

⁸ Roger Kamien, *op. cit.*, hal.32.

⁹ Roger Kamien, *An Appreciation Music Fourth Brief Edition*, (New York: McGraw-Hill Inc., 2001, hal. 5.

Alfred berpendapat bahwa “*Melody is also referred to as the horizontal component of music.*”¹⁰ Berdasarkan pengertian di atas, dapat di artikan bahwa, melodi merupakan komponen musik yang bergerak secara mendatar.

Menurut beberapa pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa melodi adalah kumpulan beberapa nada yang bergerak secara mendatar, yang dirangkai dan diatur dengan baik bagaikan sebuah kalimat yang bernada yang menghasilkan bunyi penuh makna.

Karakteristik dalam sebuah melodi juga dapat terjadi berdasarkan zaman dimana lahirnya sebuah melodi tersebut. Kamien berpendapat bahwa, melodi pada zaman klasik mengandung melodi yang kaya akan nada dan mudah untuk di ingat. Tema dari komposisi yang hebat mengandung selera rakyat sehingga mudah untuk dikenali, terkadang komponis hanya memasukkan nada-nada yang populer atau mudah dikenal pada komposisi mereka. Lebih sering mereka menulis tema asli dalam sebuah karya dengan karakter yang mudah dikenal. Melodi pada zaman klasik juga terdengar lebih seimbang dan simetris karena terdiri dari dua phrase yang sama panjang dan berakhir pada phrase kedua dengan melodi yang lebih meyakinkan menjadi akhir sebuah phrase.¹¹

Dalam sebuah melodi, terdapat sebuah kalimat lagu. Dalam musik vokal, kalimat lagu terbentuk dari sepasang phrase, yang dimana phrase dinyanyikan dalam satu pernafasan.¹²

¹⁰ Alfred Blatter, *Revisiting Music Theory*, (London: Routledge Taylor & Francis Group, 2007), hal.141.

¹¹ Roger Kamien, *op. cit.*, hal.151.

¹² Dra. Dian Herdianti, dkk, *Teori Musik*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ, 2015), hal. 129.

Sepasang phrase dalam sebuah kalimat lagu terdiri dari phrase pertama yang berakhir pada kadens belum selesai atau tidak sempurna (phrase anteseden), dan phrase kedua memberikan penyelesaian dengan kadens sempurna (phrase konsekuen).¹³ Berikut merupakan contoh kalimat lagu yang mengandung anteseden dan konsekuen.



Notasi 2.1 contoh anteseden dan konsekuen.

Sumber: Dra. Dian Herdianti, dkk, *Teori Musik*

Adanya ornamentasi atau hiasan yang ada pada suatu melodi, membuat melodi menjadi lebih indah dan menarik. Berikut merupakan ornamentasi yang terdapat pada suatu melodi.

a. Melismatis

Melismatis menjadi salah satu ornamentasi dalam suatu melodi. Menurut Prier, melismatis merupakan kelompok nada yang hanya memiliki satu suku kata dalam sebuah kalimat lagu.¹⁴ Hal ini sependapat dengan Dieter Marck yang mengatakan bahwa, melismatis adalah gaya melodi yang berhubungan dengan musik vokal (namun secara teknik/estetis juga dipakai bagi musik instrumental), yaitu suatu suku kata mendapatkan berbagai nada, dengan demikian unsur melodis lebih menonjol dari pada sebuah melodi yang masing-masing nadanya

¹³ Ibid., hal. 130.

¹⁴ Karl-Edmund Prier SJ, *Sejarah Musik jilid 1* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2008), hal.17.

c. Acciacatura

Menurut Al Sukohadi, “*Acciacatura* merupakan Pukulan awal pendek yang ditunjukkan oleh not 1/8 yang kecil, dengan coret miring, ditulis di depan not balok.”¹⁷ *Acciacatura* menjadi hiasan di dalam melodi yang sering kali membuat melodi menjadi lebih menarik untuk di dengarkan, nilai nada dapat diambil dari ketukan nada sebelum not yang diberi tanda *acciacatura*.



Notasi 2.4 Contoh *Acciacatura*

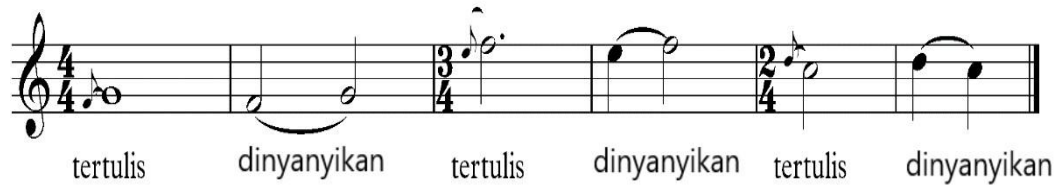
d. Appoggiatura

Appoggiatura adalah tanda hiasan yang ditulis di depan nada pokok dan dari cara penulisan *appoggiatura* dibedakan dalam tipe kecil (not kecil). Nilai nada mengambil waktu dari nada pokok.¹⁸ Adapun pendapat lain menurut Al Sukohadi menambahkan, *appoggiatura* merupakan pukulan awal yang lebih panjang yang ditandai dengan terdapatnya notasi kecil yang terdapat di depan sebuah nada. Apabila nada kecil ditulis didepan nada pada birama biner (perpaduan) nilainya persis setengah nada yang diberikan ornamentasi tersebut. Bila di depan nada pada birama terner (pertigaan) maka nilainya $\frac{2}{3}$ dari nada yang diberi ornamentasi itu.¹⁹

¹⁷ Drs. Al.Sukohardi, *Teori Musik Umum*, (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2015), hal.50

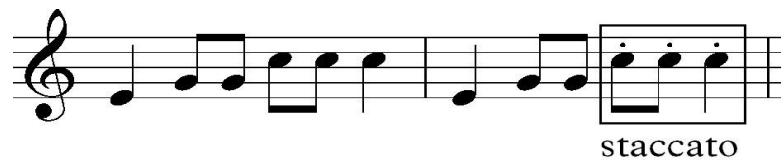
¹⁸ Helena Evelin Limbong, dkk, *Musik pada Periode Barok*, (Jakarta: LPP UNJ, 2015), hal. 90.

¹⁹ Drs. Al.Sukohardi, *op.cit.*, hal. 51.

Notasi 2.5 Contoh *Appoggiatura*

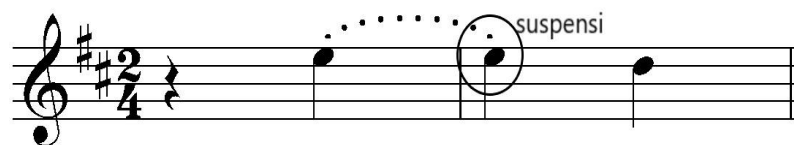
e. Staccato

Merupakan sebuah nada yang dibunyikan dengan pendek dan ditandai dengan sebuah tanda titik yang berada di atas notasi.

Notasi 2.6 Contoh *Staccato*

f. Suspensi

Suspensi merupakan perpanjangan nada yang terdapat di antara 2 nada yang berjarak sekond dan berada pada tekanan kuat.²⁰



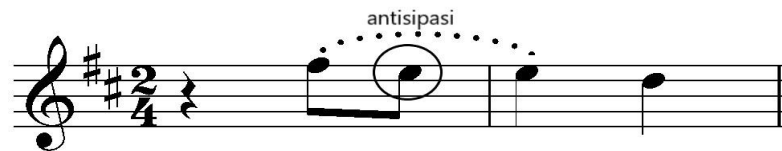
Notasi 2.7 Contoh Suspensi

Berdasarkan notasi 2.7 Suspensi terdapat pada not E, yang dimana merupakan perpanjangan dari not yang sama pada bar sebelumnya dan berada pada ketukan kuat.

²⁰ Dra. Caecilia Hardiarini, M.Pd dan Siti Khumaidah S.Pd, *Harmoni* (Jakarta: LPP UNJ, 2015), hal. 117.

g. Antisipasi

Antisipasi merupakan suatu not yang muncul sebelum akor yang berisi not tersebut.



Notasi 2.8 Contoh Antisipasi

Berdasarkan notasi 2.8, not antisipasi berada pada not E, yang dimana merupakan not yang sudah dipersiapkan dari not F menuju not E pada bar kedua ketukan 1.

3. Harmoni

Menurut Alfred, *“Harmony is the vertical component of music. Harmony is the adjective that applies to Pitches sounded at the same time.”*²¹ Dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa, harmoni adalah komponen musik yang bergerak vertikal. Harmoni adalah istilah yang digunakan untuk nada nada yang dibunyikan secara bersamaan.

Menurut pendapat Kamien, *“Harmony refers to the way chords are constructed and how they follow each other. A chord is a combination of three or more tones sounded at once.”*²² Pendapat tersebut dapat diartikan, harmoni mengacu pada akor yang dibangun dan bagaimana mereka saling bergerak mengikuti. Akor adalah kombinasi tiga nada atau lebih. Sependapat dengan Kamien dan Alfred, menurut Roger *“harmony in music is accomplished by the*

²¹ Alfred Blatter, *op. cit.*, hal. 91.

²² Roger Kamien, *op. cit.*, hal.42.

simultaneous sounding of two or more tones."²³ Pengertian tersebut dapat diartikan bahwa, harmoni pada musik adalah suara yang dibunyikan secara bersamaan dari dua nada atau lebih.

Menurut beberapa pendapat diatas maka dapat dijelaskan bahwa, harmoni adalah kombinasi dua hingga tiga nada atau lebih, sehingga apabila dibunyikan secara bersama, akan membentuk akor yang menghasilkan bunyi yang menyatu.

4. Bentuk dan struktur

Prier mendefinisikan bentuk musik sebagai berikut:

Bentuk musik (form), suatu gagasan / ide yang nampak dalam pengolahan / susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni dan dinamika). Ide ini mempersatukan nada-nada musik serta terutama bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu per satu sebagai kerangka.²⁴

Ide yang muncul dalam sebuah melodi lagu juga berbentuk dan berstruktur. Menurut Miller, terdapat dua prinsip yang dipakai untuk membagi sebuah komposisi tunggal ke dalam bagian-bagian yang utama, yaitu struktur dua bagian (binary), dan kerangka tiga bagian (ternary).²⁵ Istilah yang digunakan dalam menjelaskan antar bagian biasanya di nyatakan dalam huruf (A, B,C).

a. Struktur Dua Bagian (Biner)

Bentuk struktur dua bagian biasanya terdiri dari dua bagian yang pada dasarnya memiliki materi yang sama. Bagian kedua merupakan pengulangan melodi yang dimodifikasi dari bagian pertama, bentuk struktur dua bagian dapat

²³ Jean Ferris, *op. cit.*, hal.11.

²⁴ Karl-Edmund Prier SJ., *op. cit.*, hal.2.

²⁵ Hugh M. Miller, *Pengantar Apresiasi Musik*. Terj. Drs. Triyono Bramantyo PS. hal.167.

berupa (A A'), (A B), (A B A'), (A B B). Contoh lagu dengan struktur dua bagian yaitu, Deh Viani Alla Fiestra, dari opera Don Giovanni karya W.A. Mozart dengan bentuk (A A').²⁶ (lihat lampiran hal.77).

b. Struktur Tiga Bagian (Terner)

Bentuk struktur tiga bagian terdiri dari tiga bagian utama yang berbeda. Menurut Muller Apabila bagian pertama dari sebuah bentuk tiga bagian sederhana yang diulang seperti (A A B A), (A A' B A'), (A A B A B A), dan (A A' B A'' B A''), struktur demikian dikenal sebagai bentuk nyanyian atau song form atau juga dikenal dengan nama biner melingkar (rounded binary).²⁷ Contoh lagu dengan struktur nyanyian atau song form yaitu, Voi Che Sapete, dari opera The Marriage of Figaro karya W.A. Mozart, dengan struktur (A B A). (lihat lampiran hal.81).

C. Teknik Vokal

Bernyanyi merupakan kegiatan yang berhubungan dengan suara manusia atau disebut juga dengan vokal. Vokal pada manusia perlu untuk dilatih agar dapat bernyanyi dengan baik serta meningkatkan kualitas suara manusia, oleh karena itu dalam hal bernyanyi, membutuhkan suatu teknik vokal agar tercapai kualitas suara yang diinginkan. "Teknik vokal adalah cara memproduksi suara yang baik dan benar sehingga suara keluar terdengar jelas, indah, merdu, dan nyaring."²⁸ Beberapa unsur yang ada di dalam teknik vokal yaitu sebagai berikut.

²⁶ Hugh M. Miller, *op. cit.*, hal. 168.

²⁷ Hugh M. Miller, *op. cit.*, hal. 169.

²⁸ Tuteng Suwandi dkk, *op. cit.*, hal. 38

1. Teknik Pernafasan

Pernafasan menjadi fondasi yang penting pada kegiatan bernyanyi. Pernafasan untuk bernyanyi berbeda dengan pernafasan untuk aktivitas lain pada umumnya. Fungsi dari pernafasan yaitu, pada saat bernyanyi nada tinggi dapat dicapai dengan baik, pada saat bernyanyi menjadi tidak mudah lelah, dapat mengontrol dinamika dengan baik, dan menghasilkan vibra yang stabil.

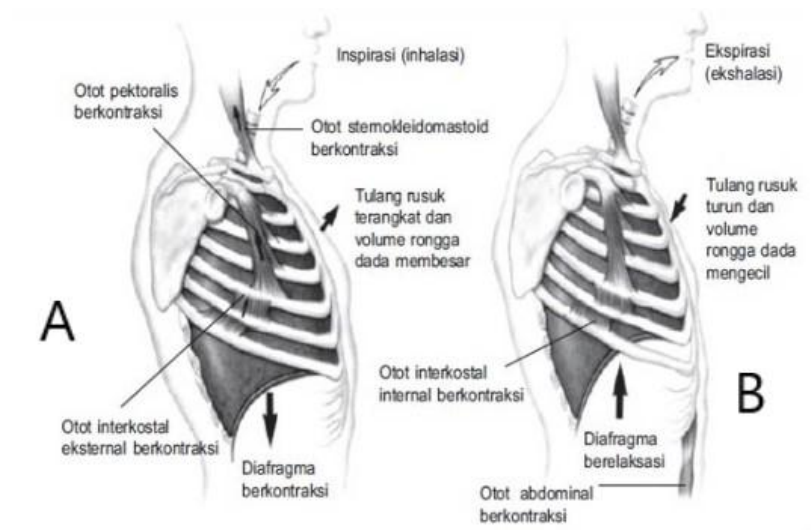
Ada jenis pernafasan dada dan pernafasan diafragma yang seringkali digunakan. Dalam hal bernyanyi, menggunakan pernafasan diafragma diutamakan. Menurut HT. Silaen, Secara normal proses pernafasan yaitu sebagai berikut, Pada saat Udara dihirup melalui hidung atau mulut, aktivitas paru-paru bekerja dan kemudian menyalurkan udara itu ke arah diafragma. Aktivitas diafragma yang benar dan baik dalam teknik pernafasan diafragma, adalah adanya pergerakan diafragma yang mengakibatkan bergerak turun dan naiknya dorongan pernafasan diafragma ke arah perut, sehingga dorongan diafragma ini akan terasa pada otot-otot perut yang diusahakan turut berkembang ke samping maupun ke arah depan.²⁹

a. Pernafasan dada

Pernafasan Diafragma menjadi salah satu jenis pernafasan yang sering kali digunakan dalam hal bernyanyi, berikut merupakan pernafasan dada menurut Rudi MY, proses *Inhalation* terjadi jika otot antar tulang rusuk berkontraksi sehingga tulang rusuk dan dada terangkat. Akibatnya rongga dada membesar,

²⁹ HT. Silaen, M.Hum., *Praktek Instrument Mayor Vokal*, (Yogyakarta: LPPM – Lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, 2006), hal. 7.

paru-paru mengembang, dan penurunan tekanan udara di dalam paru-paru. Cara pernafasan ini tidak bisa digunakan untuk menyanyi karena sangat pendek dan tidak mampu memberi dukungan pencapaian pada nada tinggi, apalagi nada panjang.³⁰



(Gambar 2.1 Proses Pernafasan)

(Sumber: [http://www.edubio./mekanisme pernafasan](http://www.edubio./mekanisme%20pernafasan)³¹)

Pada pernafasan dada otot yang berperan dalam pengambilan nafas adalah otot interkostal yang berada di antara tulang rusuk. Gambar 2.1 A menunjukkan proses inhalation atau pengambilan nafas pada pernafasan dada, Otot interkostal berkontraksi pada saat mengambil nafas sehingga mengakibatkan rongga dada membesar.

Pada Gambar 2.1 B menunjukkan proses exhalation atau pengeluaran nafas. Exhalation pada pernafasan dada yaitu terjadinya kontraksi pada otot interkostal sehingga dapat terlihat dengan turunnya tulang rusuk dan volume rongga dada yang mengecil.

³⁰ Rudy MY, *Panduan Olah Vokal*, (Yogyakarta :MedPress, 2008), hal.52.

³¹ <http://www.edubio.info/2016/01/mekanisme-pernafasan-dada-dan-perut.html/> (diunduh pada 12 Desember 2017, pukul 14:00 WIB).

b. Pernafasan Diafragma

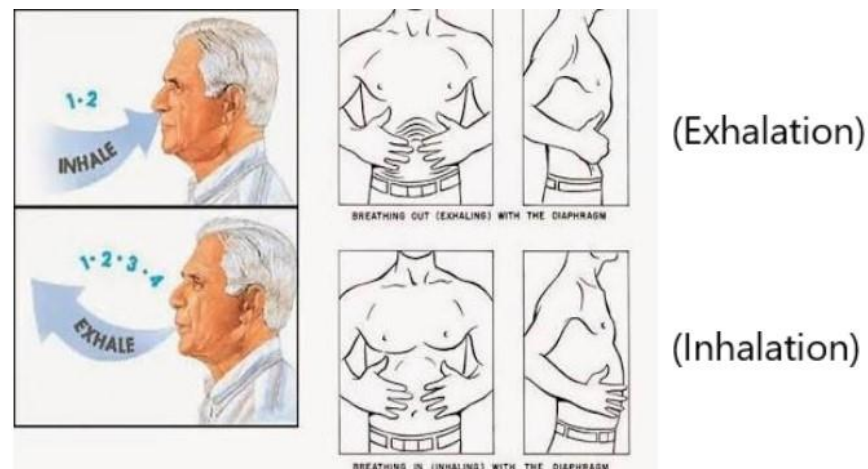
Menurut Davids “Pernafasan diafragma ini sebagai jenis pernafasan terbaik dari semua jenis pernafasan.”³² Menggunakan rongga dada dan rongga perut, kemudian diatur oleh diafragma dalam proses *inhalation* dan *exhalation*. “Diafragma adalah sekat diantara rongga dada dan rongga perut yang dalam sistem pernafasan ini adalah pengendali besar-kecilnya udara yang keluar.”³³ Jenis pernafasan ini sangat diperlukan dalam kegiatan bernyanyi, karena diperlukan napas yang panjang untuk mencapai nada tinggi dan nada yang panjang dalam sebuah lagu.

Pada pernafasan diafragma otot yang berperan dalam pengambilan nafas adalah otot diafragma.

Pada proses *inhalation* (pengambilan napas), otot diafragma akan berkontraksi. Proses *inhalation* pada pernafasan diafragma, otot diafragma melibatkan sekat antar rongga dada dan rongga perut, maka pada saat udara dihirup melalui hidung untuk mengambil nafas, perut dan rongga dada akan membesar seperti yang terlihat pada gambar 2.2 (perut membesar), dan gambar 2.1 A (rongga dada membesar).

³² Rudy MY, *op. cit.*, hal.53.

³³ *Ibid.*, hal. 53.



(Gamba 2.2 Pernafasan diafragma)

(Sumber: <http://www.firda.hol.es/uncategorized/cara-berlatih-pernafasan-diafragma>³⁴)

Pada proses *exhalation* (mengeluarkan napas), otot diafragma akan berelaksasi dan posisinya melengkung, perut dan rongga dada mengecil (lihat gambar 2.2.B), kemudian udara keluar dari paru-paru melalui mulut (lihat gambar 2.2).

2. Register Suara

Menurut Davids, register suara melibatkan range vokal, dan pitch (ketepatan nada) agar dapat menghasilkan suara yang berkualitas (*tone quality*), serta membantu dalam menyesuaikan resonansi suara dengan transisi register suara.³⁵

Register suara terbagi menjadi 3, yaitu register suara bawa, tengah, dan atas.

Berikut merupakan penjelasan tentang jenis register suara pada manusia.

³⁴ <http://www.firda.hol.es/uncategorized/cara-berlatih-pernafasan-diafragma-dalam-bernyanyi.html> (diunduh Januari 2018, Pukul 19:00 WIB)

³⁵ Julia Davids and Stephen LaTour, *op. cit.*, hal. 145.

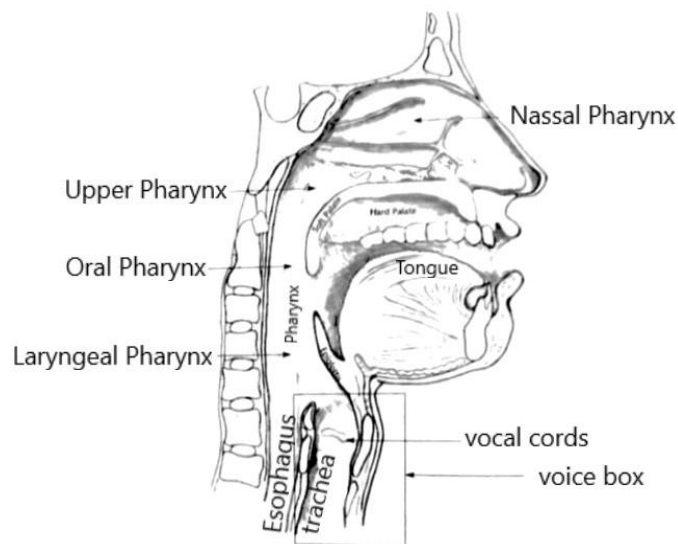
a. Register bawah

Pada saat bernyanyi lower register dibutuhkan untuk mencapai nada-nada rendah, yang pada umumnya terkait dengan suara dada.

Cara melatih register ini dengan mengembangkan dan menekan bagian dada ketika menyanyi untuk memungkinkan nada-nada yang di keluarkan saat menyanyi menjadi lebih besar, hangat dan mudah digapai. Biasanya register ini sering digunakan oleh penyanyi dengan jenis suara alto.

b. Register tengah

Register tengah merupakan gabungan antara register bawah dan register atas. Register tengah digunakan untuk wilayah nada tengah. Pada register tengah penggunaan resonansi bagian mulut digunakan untuk mendapatkan pitch yang tepat.



(Gambar 2.3 *Pharynx*)
(Sumber : Dena Murray, *Vocal Technique*³⁶)

³⁶ Dena Murray, *Vocal Technique* (Milwaukee: Hal Leonard Corporation, 2002), hal. 20.

Cara menggunakan register tengah dengan mengambil nafas menggunakan pernafasan diafragma kemudian register suara terjadi pada pharynx, dan sekitar mulut yang dibantu oleh lidah.

c. Register atas

Register atas digunakan untuk mencapai nada-nada tinggi bahkan nada yang sangat tinggi. Penggunaan register atas menghasilkan suara kepala atau *head voice* yang sering digunakan oleh penyanyi dengan jenis suara sopran. Penggunaan *head voice* dapat menghasilkan suara yang lebih keras dibandingkan dengan register suara bawah.

Cara melatih register ini dengan mengambil nafas menggunakan pernafasan diafragma kemudian arahkan udara mengalir hingga nasal pharynx dan upper pharynx (lihat gambar 2.4).

3. Resonansi

Penempatan register suara juga mempengaruhi resonansi suara yang dihasilkan. Menurut Bebbi Oktara, resonansi tidak sekedar kuat atau keras seperti berteriak tetapi suatu usaha untuk menghasilkan suara bergema atau bergaung.³⁷ Untuk memperluas ruang resonansi pada suara ada cara yang dilakukan yaitu, rongga mulut dan tenggorokan harus dibuka selebar mungkin seperti gaya menguap, lidah diletakkan rata dan ujung lidah menyentuh gigi bawah, rahang bawah santai dan ringan, gigi atas dan bawah tidak dirapatkan.³⁸

³⁷ Bebbi Oktara, *op. cit.*, hal. 73.

³⁸ *Ibid.*, hal.75.

*The phenomenon of resonance is actually created in the tube known as the pharynx. This tube is located behind and above the pharynx. It is what carries the sound and airwaves into the cavities of the head.*³⁹ Pendapat di atas dapat diartikan bahwa, fenomena resonansi terjadi di dalam tabung yang di kenal sebagai *pharynx*. Tabung tersebut yang membawa suara dan udara yang masuk ke kepala.

Menurut beberapa pendapat diatas maka dapat dijelaskan bahwa, resonansi merupakan suatu usaha dalam bernyanyi untuk menghasilkan suara bergema, resonansi terjadi pada *pharynx* yang membawa suara dan udara masuk ke kepala.

4. Jenis Suara

Jenis suara merupakan hal mendasar yang perlu diketahui oleh seorang penyanyi, dengan mengetahui jenis suara yang dimilikinya maka seorang penyanyi dapat menentukan dengan tepat lagu yang cocok untuk dibawakannya.

Berikut merupakan pengelompokan suara perempuan menurut Sandra Cotton:

*The primary categories for female voice classification are: soprano (considered highest and most common type); mezzo-soprano (considered lower and less common than soprano); and contralto (considered lower and less common than mezzo-soprano).*⁴⁰

Menurut pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa kategori pertama untuk klasifikasi suara perempuan yaitu soprano (tipe suara yang tinggi dan umum digunakan); mezzo-soprano (tipe suara yang lebih rendah dibandingkan soprano);

³⁹ Dena Murray, *op.cit.*, hal. 19.

⁴⁰ Sandra Cotton, *Voice Classification and Fach: Recent, Historical and Conflicting System of Voice Categorization*, (Greensboro: The University of North Carolina, 2007), hal. 12.

contra alto (tipe suara rendah yang lebih rendah dibanding mezzo-sopran). Suara tinggi pada perempuan (Sopran) terbagi lagi menjadi beberapa sub kategori lagi.

Berikut merupakan pengelompokan suara perempuan sopran menjadi beberapa sub kategori menurut Sandra Cotton:

The most common of these secondary groupings are lyric (mostly denoting a relatively light timbre), dramatik (a darker timbre), and coloratura (implying great agility). Each of the criteria (range, tessitura, registration events, timbre, and agility).⁴¹

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diartikan yang paling umum di dalam sub kategori ini adalah *lyric* (menunjukkan warna suara yang terang/ ringan), *dramatik* (menunjukkan warna suara yang gelap), dan *coloratura* (menunjukkan kelincahan yang baik dalam praktiknya).

Menurut Allan Schindler, Soprano dramatik merupakan soprano dengan jenis suara yang kuat dalam memproyeksikan suara, serta mampu menyeimbangkan antara volume suara vokal dengan orkestra. Berbeda dengan soprano lyric, merupakan jenis soprano yang ekspresif dan lembut dalam menyanyikan sebuah melodi. Selain sopran dramatic dan lyric terdapat sopran *coloratura*, yaitu jenis soprano yang dituntut keahlian yang tinggi dari segi teknik vokal.⁴² Pendapat lain menurut Kamien, soprano *coloratura* merupakan, suara dengan range vokal yang sangat tinggi, dapat menaklukan lompatan nada yang sulit dan cepat serta ornamentasi pada lagu. Soprano lyric adalah suara soprano yang berkarakter ringan dan terang, seperti nyanyian untuk rasa syukur. Soprano

⁴¹ Ibid., hal. 12.

⁴² Allan Schindler, *Listening to Music*, (USA: Holt, Rinehart and Wiston All rights reserver, 1980), hal. 360.

dramatik merupakan jenis suara sopran yang memiliki karakter suara yang sangat kuat dan penuh gairah.⁴³

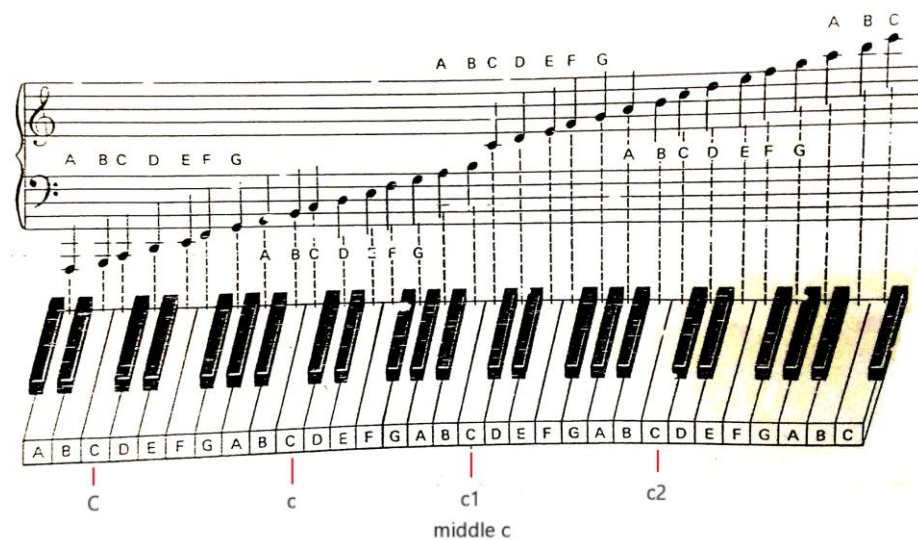
Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa jenis suara perempuan dalam memainkan sebuah opera yaitu, yang pertama sopran lyric, merupakan jenis suara sopran yang ringan dan terang. Dalam sebuah opera, sopran lyric biasanya menyanyikan aria *bel canto* yang sifatnya penuh perasaan dan cenderung bertempo lambat. Lagu yang cocok dengan jenis suara sopran lyric yaitu lagu *Lascia ch'io pianga* dari opera *Rinaldo*, karya George Frederic Hendel, dan *Ach, ich fühl's, es ist verschwunden* dari opera *Die Zauberflöte* karya W.A. Mozart.

Kedua sopran dramatik, merupakan jenis suara sopran yang kuat dan sedikit gelap, serta penuh gairah. Lagu yang cocok dengan jenis suara sopran dramatik yaitu, *O Patria Mia* dari opera *Aida* karya Gioseppe Verdi, dan *Habanera* dari opera *Carmen* karya Georges Bizet.

Ketiga yaitu sopran *coloratura* merupakan jenis suara sopran yang lincah, sopano yang dituntut keahlian khusus dalam praktiknya sehingga mampu menaklukkan ornamentasi melodi serta lompatan nada yang sulit dan cepat. Lagu yang cocok dibawakan untuk sopran *coloratura* yaitu, *Der Hölle Rache* dari opera *Die Zauberflöte* karya W.A. Mozart dan *Ah! Où va la jeune indoue* dari opera *Lakme* karya Léo Delibes.

⁴³ Roger Kamien, *op. cit.* hal. 110.

Jenis suara manusia dapat mempengaruhi range vokal (wilayah suara) yang dihasilkan, maka berikut ini merupakan nama not berdasarkan letak notasinya pada paranada dan piano.



(Gambar 2.4 notasi balok pada piano)
(Sumber : Roger Kamien, *An Appreciation Music*⁴⁴)

Berdasarkan pada gambar tersebut maka dapat dikatakan bahwa C middle dalam gambar notasi balok pada piano (lihat gambar 2.6) dalam notasi secara umum tertulis sebagai c1 berdasarkan gambar pada piano. Berdasarkan hal tersebut, maka nama notasi dapat disamakan antara nama not pada paranada dan piano dengan range vokal menurut Davids sebagai berikut.

Vocal Section	Comfortable	Maximum (Average community Choral singer)	Maximum (Professional voice/ Extensive Training)
Soprano	D4 / d1 – G5 / g2	A3 / a – B5 / b2	G3 / g - D6 / d3
Alto	A3 / a – C / c2	G3 / g – F5 / f2	E3 / e – A5 / a2

⁴⁴ Roger Kamien, *op. cit.*, hal. 36.

Tenor	E3 / e – G#4 / g#1	C3 / c – A4 / a1	C3 / c – C5 / c2
Bass	A2 / A – D4 / d1	F2 / F – F4 / f1	E2 / E – F4 / f1

(Tabel 2.1 Range vokal)

(Sumber : Julia Davids and Stephen LaTour, *Vocal Technique*⁴⁵)

Berikut merupakan paranada range suara yang dihasilkan berdasarkan jenis suara berdasarkan tabel range vokal Julia Davids and Stephen LaTour :

a. Sopran

The diagram shows a soprano vocal range on a treble clef staff. It is divided into three sections: 'Comfortable', 'Maximum (Choral Singer)', and 'Maximum (Professional voice)'. The 'Comfortable' range starts at D4/d1 and goes up to G5/g2. The 'Maximum (Choral Singer)' range starts at A3/a and goes up to B5/b2. The 'Maximum (Professional voice)' range starts at G3/g and goes up to D6/d3.

Notasi 2.9 : paranada range vokal Sopran

b. Alto

The diagram shows an alto vocal range on a treble clef staff. It is divided into three sections: 'Comfortable', 'Maximum (Choral singer)', and 'Maximum (Professional Voice)'. The 'Comfortable' range starts at A3/a and goes up to C5/c2. The 'Maximum (Choral singer)' range starts at G3/g and goes up to F5/f2. The 'Maximum (Professional Voice)' range starts at E3/e and goes up to A5/a2.

Notasi 2.10 : paranada range vokal Alto.

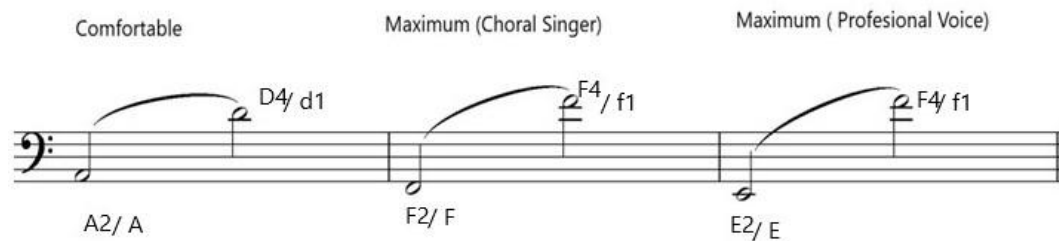
c. Tenor

The diagram shows a tenor vocal range on a bass clef staff. It is divided into three sections: 'Comfortable', 'Maximum (Choral Singer)', and 'Maximum (Professional Voice)'. The 'Comfortable' range starts at E3/e and goes up to G#4/g#1. The 'Maximum (Choral Singer)' range starts at C3/c and goes up to A4/a1. The 'Maximum (Professional Voice)' range starts at C3/c and goes up to C5/c2.

Notasi 2.11 : paranada range vokal Tenor

⁴⁵ Julia Davids and Stephen LaTour, *op. cit.*, hal. 160.

d. Bass



Notasi 2.12 : paranada range vokal Bass

Gambar paranada menunjukkan range vokal pada sopran, alto, teor, dan bass berdasarkan tabel range vokal pada umumnya serta menurut Julia David and Stephen LaTour, sehingga memudahkan dalam membaca jangkauan nada pada masing-masing jenis suara tersebut.

5. Intonasi

Intonasi dalam menyanyikan sebuah lagu berkaitan dengan pitch suara yang dihasilkan. Untuk menghasilkan intonasi dengan kualitas nada yang baik maka pitch atau ketepatan nada perlu diperhatikan. *“Pitch is defined as the relative highness or lowness of sound. This is a general definition: in music we speak of Pitch as a specific tone that is specifically placed and notated. the language to mean “a complete range or scope.”*⁴⁶ Pitch adalah tinggi atau rendahnya suatu nada yang meliputi ketepatan nada dalam sebuah rangkaian jarak nada. Menurut Lehmann, dalam Julia Davids and Sthepen La Tour,

Mengendalikan pitch dan bahkan kualitas nada pertama, bisa didapatkan dengan berfikir tentang suara atau nada yang ingin dihasilkan, kemudian buatlah suara tersebut.⁴⁷

⁴⁶ Andy Schmitz, *Music Theory*, (v. 1.0), (USA : by-nc-sa,2012), hal. 54.

⁴⁷ Julia Davids and Stephen LaTour, *op. cit.*, hal. 48.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dijelaskan bahwa, pitch dengan kualitas nada yang baik dapat dihasilkan dengan cara berfikir tentang nada yang diinginkan, intonasi suara yang dihasilkan menjadi lebih baik ketika seseorang lebih sering mendengar atau melatih suara pada nada yang di inginkan maka akan terbiasa dapat melakukan nada yang di inginkan dengan baik.

6. Artikulasi

Artikulasi sangat penting untuk penyampaian sebuah lirik dalam lagu, salah satunya pada penyanyi solo. Artikulasi juga penting untuk memproduksi suara yang berguna untuk resonansi yang lebih baik, kejelasan pada lirik lagu, dan konsistensi pada kualitas suara. Kejelasan pada lirik lagu merupakan salah satu fungsi artikulasi yang paling jelas terlihat. Untuk mendapatkan artikulasi pada sebuah lagu, terutama pada penggunaan lirik lagu di luar bahasa sehari-hari, maka mempelajari bahasa asing adalah perlu.

Bahasa Jerman memakai huruf latin dalam bahasa tulisnya, namun ada beberapa tambahan huruf dalam sistem alfabet bahasa Jerman, yaitu adanya *umlaut* (*der Umlaut*) <ä, ö, ü>, dan *ligatur* <ß>.⁴⁸ Menurut Aprianisah, *umlaut* adalah istilah ejaan Jerman, yaitu dua titik di atas vokal tertentu. *Ligatur* adalah dua huruf atau lebih yang kemudian bersatu menjadi satu huruf. Menurut Beate

⁴⁸ Aprianisah Fitri, S. Hum., Leli Dwirika, M.A., *Analisis Perbedaan Penulisan Huruf Vokal Pada Pertuturan Hugo Dalam Cerita Anak Berjudul Gespensterjäger Auf Eisiger Spur Karya Cornelia Funke*(Jurnal Ringkasan Skripsi, Fonetik dan Fonologi Bahasa Jerman,2017), hal.4.

Rues dalam Aprianisah, Vokal bahasa Jerman dibagi menjadi dua jenis, yaitu vokal *monoftong* dan vokal *diftong*.⁴⁹

Menurut Kridalaksana dalam Aprianisah, *monoftong (der Monophthong)* disebut juga vokal murni adalah bunyi vokal tunggal yang terbentuk dengan kualitas alat bicara (lidah) dan tidak berubah dari awal hingga akhir artikulasinya dalam sebuah suku kata. Sedangkan menurut Achmad & Alek dalam Aprianisah, *diftong (der Diphthong)* atau disebut dengan vokal rangkap, merupakan dua huruf vokal yang hanya menghasilkan satu buah bunyi karena berada dalam satu silabel/suku kata.⁵⁰

Pada vokal *monoftong*, terdapat *umlaut* (ä,ö,ü). Dari ketiga *umlaut* tersebut terdapat perbedaan pengucapan yang tidak lazim dalam alphabet bahasa Indonesia. Huruf (ä) yang pengucapannya sama seperti (e) dibaca [ɛ], (ö) dibaca [œ] dan (ü) dibaca [y:]. Ketiganya masuk dalam bagian vokal karena hanya terdiri dari satu suku kata (vokal tunggal). Huruf <ch> pada bahasa Jerman berbeda pengucapannya dengan bahasa Indonesia, karena tidak dibaca sesuai dengan hurufnya seperti bahasa Indonesia, melainkan berbunyi [ç] contohnya *ich* (saya), *Tochter* (anak perempuan), *weichen* (menghasilkan) dan [x] contohnya *hauchen* (bernafas), *Buch* (buku). Bunyi [ʃ] hampir sama dengan bunyi [ç] hanya saja ada penambahan huruf <s> pada awal kata sebelum huruf <ch> dan dibaca seperti <s> berdesis, contohnya *schön* (cantik, indah), *Schwester* (kakak perempuan).

Menurut Davids dalam bukunya yang berjudul teknik vokal, mengatakan bahwa:

⁴⁹ Ibid., hal. 4.

⁵⁰ Ibid., hal. 4.

Intelligibility is particularly important in musical theater and popular genres. (Diction is also important in 'classical' music, but in classical genres the beauty of the sound is of slightly greater concern). Popular and musical theater vowels should be pronounced more as if the vowels are spoken, which generally means that there should be more mouth resonance than pharyngeal resonance.⁵¹

Pada musik *theater* artikulasi harus diucapkan dengan lebih jelas, umumnya lebih banyak menggunakan resonansi mulut dibandingkan menggunakan resonansi tenggorokan. Untuk mendapatkan kejelasan pada suatu lirik menurut Julia Davids perlu diperhatikan beberapa huruf vokal berikut ini.

Pada penggunaan huruf U dan O penyanyi dapat melakukan latihan dengan perpindahan bentuk mulut sangat pelan dari huruf O ke huruf U dan sebaliknya. Kuncinya adalah mempertahankan resonansi dari O terhadap perpindahan ke U. kemudian pada penggunaan huruf I dan U, dapat dilakukan perpindahan gerak bibir yang maju dan mundur antara huruf I dan U. Beberapa penyanyi berpikir bahwa penggunaan huruf A adalah dengan membuka mulut dengan besar, tetapi kuncinya adalah dengan menurunkan dagu kebelakang dan tidak membukanya kedepan.

7. Interpretasi

Interpretasi merupakan kegiatan menafsirkan hal-hal yang terdapat di balik sebuah karya atau teks, dan menafsirkan makna, pesan, atau nilai yang dikandungnya. Selanjutnya, menurut Bahari dalam Ayu Niza, penafsiran

⁵¹ Julia Davids, *op. cit.*, hal. 98.

merupakan salah satu cara untuk menjernihkan pesan, makna, dan nilai yang dikandung dalam sebuah karya atau teks, dengan cara mengungkapkan setiap detail proses interpretasi dengan bahasa yang tepat.⁵²

Jika secara umum pengertian interpretasi adalah penafsiran dan proses untuk memahami sebuah karya atau teks maka dalam musik sendiri adalah penafsiran dan pemahaman berbagai lambang atau simbol musik serta elemen-elemennya seperti melodi, ritmik, dinamika, dan teknik vokal yang terdapat di dalam partitur musik yang mendukung dari proses penginterpretasian itu sendiri.

Tujuan interpretasi dalam musik adalah untuk menemukan apa yang komposer inginkan, untuk mengekspresikan dan mengkomunikasikan perasaan, dan untuk menggambarkan sejarah, sosial, serta kondisi psikologi untuk penciptaan karya yang diinterpretasikan. Menginterpretasikan sebuah karya musik khususnya musik seni sangat diperlukan, karena untuk memberikan kejelasan pada setiap nada yang telah diciptakan oleh komposer, dan kejelasan ini dihasilkan dalam sebuah penyajian (*performance*) musik.

Tidak hanya setiap nada saja yang perlu dijelaskan, tetapi juga setiap elemen musik yang dituangkan dalam karya tersebut, seperti tanda dinamik, ritme, tempo, struktur, latar belakang penciptaan (terkait dengan sejarah), serta arti dari judul karya musik itu sendiri.⁵³

Menurut pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa, interpretasi musik merupakan suatu penyampaian seluruh elemen musik yang terdapat dalam suatu karya, seperti tanda dinamika, ritme, tempo, yang harus disampaikan dengan baik,

⁵² Ayu Niza Machfauzia, *Strategi Guru Musik Dalam Pembelajaran Interpretasi Musik Romantik Di SMK N 2 Kasihan Bantul Yogyakarta*, (Yogyakarta: UNY, 2013), hal. 5.

⁵³ Ayu Niza, *Ibid.*, hal. 1.

latar belakang , arti dan judul karya musik yang harus di mengerti hingga dapat tersampaikan dengan baik kepada pendengar.

Untuk menginterpretasi sebuah karya musik salah satunya dapat dilakukan dengan mengetahui tempo yang diinginkan sehingga dapat menginterpretasikan lagu tersebut dengan baik.

a) **Tempo**

Menurut Dian dkk, tempo adalah tanda yang menyatakan cepat atau lambatnya sebuah lagu dinyanyikan atau dimainkan.⁵⁴ Menurut Tuteng dkk, tempo ialah pernyataan cepat atau lambat suatu lagu, untuk instrument atau vokal, tujuannya agar penyanyi atau pemain instrument dapat membawakan lagu dengan ukuran yang tepat sesuai dengan tempo yang diinginkan pada lagu tersebut sesuai dengan tanda tempo yang tertera pada sebuah partitur lagu yang terletak disebelah kiri atas..⁵⁵ Menurut beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa, tanda tempo menyatakan cepat atau lambatnya suatu lagu yang dapat membantu seorang penyanyi atau pemain instrument dalam memainkan sebuah lagu berdasarkan tanda tempo yang tertera.

Berikut merupakan macam-macam tanda tempo :

1. **Tempo Lambat**

- Grave : Lambat, Gagah
- Largo : Sangat lambat
- Larghetto : Sedikit lebih cepat dari Largo

⁵⁴ Dra. Dian Herdianti, dkk, *op. cit.*, hal. 135.

⁵⁵ Tuteng Suwandi dkk, *op. cit.*, hal. 27.

- Lento : Lambat
- Adagio : Dengan Lemah lembut

2. Tempo sedang

- Adante : Seperti orang berjalan
- Andantino : Sedikit lebih cepat dari andante
- Moderato : Sedang

3. Tempo Cepat

- Allegro : cepat
- Allegretto : Agak cepat
- Allegro *agigato* : Ramai menggebu-gebu
- Allegro *Assai* : Cepat dan riang

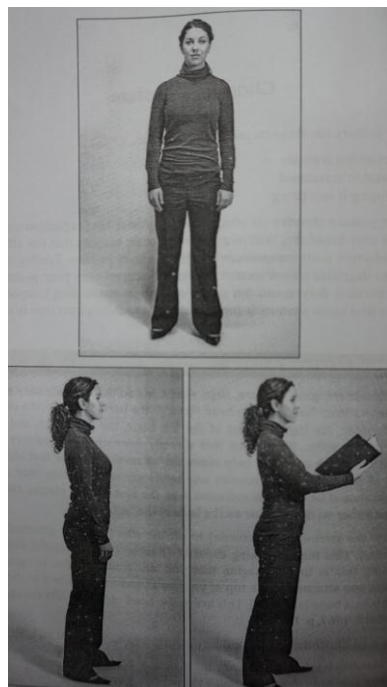
8. Sikap Tubuh

Sikap tubuh dapat mempengaruhi produksi suara yang dihasilkan. Sikap tubuh yang baik maka akan menghasilkan produksi suara yang baik pula. Bernafas jadi lebih mudah, mengurangi ketegangan, dan bernyanyi menjadi tidak mudah lelah. Berbagai posisi sikap tubuh biasanya banyak terjadi pada penyanyi opera, karena perannya dalam sebuah adegan yang mengharuskan bergerak sesuai adegan yang tertera pada jalan ceritanya.

a. Postur tubuh saat berdiri

Posisi kepala dan dagu mempengaruhi suara yang dihasilkan, maka gerakan menaikkan dan menurunkan dagu baiknya melakukan gerakannya

secara perlahan, apabila menaikkan kepala hingga leher berlebihan maka akan berpengaruh pada suara yang dihasilkan. Selain posisi kepala dan dagu, pada saat bernyanyi sambil berdiri maka dibutuhkan juga bahu yang rileks. Lengan tangan dan kaki juga sebaiknya menggantung secara lurus penyanyi juga dapat bernyanyi sambil memegang kedua tangannya. Posisi kakipun tidak diperkenankan terlalu rapat untuk menghindari ketegangan otot.⁵⁶



(Gambar 2.5 posisi tubuh berdiri)
(sumber : Julia Davids and Stephen LaTour, *Vocal Technique*)⁵⁷

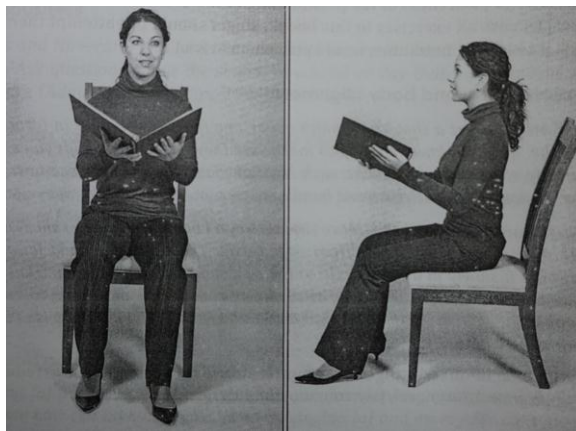
Posisi tubuh mempengaruhi sirkulasi nafas pada saat bernyanyi sehingga dapat mempengaruhi produksi suara yang dihasilkan. Posisi tubuh merupakan salah satu unsur penting dalam bernyanyi. Posisi tubuh yang benar harus tegak dan berada pada keadaan yang rileks dari ujung kepala hingga kaki.

⁵⁶ Julia Davids, *op. cit.*, hal. 17.

⁵⁷ Julia Davids, *op. cit.*, hal. 14..

b. Postur tubuh saat duduk

Duduk menjadi salah satu postur tubuh dalam bernyanyi yang juga sering digunakan, saat bernyanyi, posisi tubuh pada saat berdiri juga diterapkan pada posisi tubuh saat duduk. Pinggang tetap tegak hingga merasa seperti posisi saat berdiri. Duduklah dikursi bagian depan bangku dengan bobot badan tertumpu pada bagian tulang duduk, tarik dan regangkan tulang pinggang sehingga tegak lurus, dan otot perut agak dikencangkan sehingga tidak kendur, dada agak dibusungkan agar tulang rusuk terangkat sehingga rongga dada akan bertambah besar, tegakkan kepala, otot leher tetap rileks.⁵⁸ Menurut McKinney dalam Julia Davids duduk disarankan agak ketengah tidak terlalu pada ujung bangku, kuncinya adalah tidak dengan bersandar.⁵⁹



(Gambar 2.6 posisi tubuh duduk)
(sumber : Julia Davids and Stephen LaTour, *Vocal Technique*)⁶⁰

Pada saat bernyanyi dengan posisi duduk, posisi tubuh bagian pinggang keatas harus berada dalam keadaan yang sama pada saat posisi tubuh berdiri,

⁵⁸ Rudy MY, *Panduan Olah Vokal*, (Yogyakarta: MedPress, 2008), hal. 64.

⁵⁹ Julia Davids, *op. cit.*, hal. 19.

⁶⁰ Julia Davids, *op. cit.*, hal. 19.

sehingga sirkulasi pernafasan tidak terganggu dan dapat memproduksi suara dengan baik.

D. Diana Damrau

Diana Damrau merupakan salah satu penyanyi soprano *coloratura* terbaik. Penampilannya dalam membawakan banyak adegan opera, membuat Diana Damrau terkenal dan semakin baik dalam penampilannya. Seperti yang dikutip dari website Diana Damrau,

Diana Damrau banyak melakukan penampilan sebagai seorang soprano di panggung opera dan konser dunia yang terkemuka selama dua dekade. Dalam penampilannya Diana Damrau banyak memainkan peran dari berbagai judul opera. Opera yang pernah ia mainkan yaitu *Lucia di Lammermoor* yang ditampilkan di La Scala, Bavarian State Opera, Opera Metropolitan, dan Royal Opera House. Opera lainnya yang pernah ia mainkan yaitu *Manon*, kemudian ditampilkan di Opera Negara bagian Wina, Opera Metropolitan, Opera National de Paris dan Bavarian state Opera. Judul opera lainnya yang juga pernah di bawakan oleh Diana Damrau adalah *The Magic Flute* dengan peran sebagai Queen of the Night di Opera Metropolitan, Festival Salzburg, Vienna state Opera, dan Royal Opera House. Selain pengalaman dalam perannya di berbagai opera, Diana Damrau telah membuat debut rekamannya dengan Arie di Bravura, yang berisikan karya dari aria Mozart dan Saleri. Di dalamnya meliputi, Donna sebagai judul rekamannya dari aria Mozart, *COLORaturaS* sebagai judul Pilihan *coloratura* aria dari periode Romantic, dan lain-lain.

Pengalamannya sebagai pemeran dalam berbagai opera membuatnya mendapatkan beberapa anugerah atas prestasinya. Pada tahun 2007, Diana Damrau mendapatkan gelar Bayerische Kammersangerin. Pada tahun 2014 di International Opera Award, ia mendapatkan anugerah sebagai Female singer of the Year. Hal ini membuat Diana Damrau menjadi sorotan publik, dalam artikel New York Sun dan The Guardian, Diana Damrau telah dipuji sebagai soprano *coloratura* yang terkenal di dunia. Ia terkenal sebagai seorang soprano yang memiliki kecerdasan tak tertandingi dalam hal bernyanyi.⁶¹

E. Wolfgang Amadeus Mozart

Johannes Chrysostomus Wolfgangus Theophilus Mozart atau lebih dikenal dengan nama Wolfgang Amadeus Mozart, lahir di Salzburg, Austria, 27 Januari 1756. Ayahnya, Leopold Mozart adalah seorang pemain biola dan *Kapellmeister* atau pemimpin orkestra di Salzburg, komponis juga guru musik. Mozart memiliki seorang kakak perempuan bernama Maria Anna Mozart atau dikenal dengan nama Nannerl. Mereka berdua mendapat pendidikan musik pertama kali dari sang ayah.

Mozart dikenal sebagai salah satu anak paling ajaib dalam sejarah. Mozart banyak mempelajari dan mendengarkan berbagai gaya dalam bermusik, dan mulai membuat musik untuk dirinya sendiri. Di usia 3 tahun Mozart mulai belajar bermain *clavier* dari kakaknya. Pada usia 6 tahun Mozart dapat memainkan *harpsichord*, biola, mengimprovisasi fuga, menulis minuet, dan membaca musik dengan sempurna dalam sekali lihat. Usia 8 tahun ia menulis sebuah simfoni, di

⁶¹ Lenny's Studio, *Diana Damrau*, 2017, <https://diana-damrau.com/en/>, di akses pada 21 Desember 2017.

usia 11 tahun ia menulis sebuah oratorio, dan di usia 12 tahun ia menulis sebuah opera⁶².

Melihat talenta Mozart sejak kecil, ayahnya, Leopold kemudian membawa Mozart dan kakaknya meninggalkan Salzburg dan berkeliling Eropa untuk belajar musik. Mozart menghabiskan hampir seluruh masa kecilnya dalam perjalanannya berkeliling Eropa pada usia 6 hingga 15 tahun. Mozart membuat takjub para petinggi kerajaan di Eropa, musisi, komponis serta hadirin yang menyaksikan kepiawaiannya dalam bermain musik.

Pada 1777, kala itu Mozart yang berusia 21 tahun telah mencapai kedewasaan dalam musiknya. Mozart meninggalkan Salzburg bersama ibunya menuju Paris dan menjadi musisi *freelance* dengan harapan karir bermusiknya akan lebih baik meski kemudian ayahnya, Leopold, memintanya pulang ke Salzburg setelah kematian ibunya di tahun 1778.

Pada Tahun 1799 karya opera Mozart ditolak oleh Raja Archbisop, namun ternyata hal tersebut membuatnya tidak menyerah hingga akhirnya pada tahun 1781 opera dengan judul *Ideomeneo* meraih kesuksesan dengan tampilnya opera *Ideomeneo* di Munich pada Januari 1781. Setelah saat itu Mozart yang berusia 25 tahun sudah tidak tahan lagi dengan perlakuan buruk Hieronymus Colloredo terhadapnya sehingga ia memutuskan untuk meninggalkan Salzburg dan hijrah ke Vienna menjadi musisi yang merdeka. Karirnya disana jauh lebih baik. Opera Mozart berjudul *Le Nozze di Figaro (The Marriage of Figaro)* yang lahir pada 1786 menuai sukses dan disukai masyarakat Vienna. Ia juga berteman baik

⁶² Roger Kamien, *Music an Appreciation, Eight Edition* (New York: McGraw-Hill, Inc., 2004), hal. 227.

dengan F.J. Haydn. Mereka berdua saling mengagumi karya satu sama lain. Namun seiring berjalannya waktu, kota terus berubah dan popularitas Mozart menjadi semakin menurun.

Masa dewasa Mozart memang tidak secemerlang masa kecilnya ditambah dengan kehidupan pribadi Mozart yang kacau. Mozart sangat memperhatikan penampilannya sehingga suka memboroskan uang untuk membeli rambut palsu dan pakaian hingga akhirnya ia jatuh miskin pada usia 30-an. Namun Mozart yang jenius terus menghasilkan mahakarya.

Pada lima tahun terakhir, Mozart menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk opera. *Le Nozze di Figaro* (The Marriage of Figaro), *Don Giovanni*, *Così fan Tutte*, dan *Die Zauberflöte* (The Magic Flute), opera tradisional Italia dan German *Singspiel* yang menjadi kecerdasan tak terbayangkan. Karya *The Magic Flute* miliknya yang dipentaskan pada 30 September 1791 (2 bulan sebelum kematiannya) sukses dan menghasilkan keuntungan finansial yang sangat besar. Mozart Wafat karena sakit pada 5 Desember 1791.

F. Der Hölle Rache

Wolfgang Amadeus Mozart mulai menulis musik untuk drama opera di usia 11 tahun. Kurang lebih sebanyak 10 drama opera yang ia tulis, antara lain *Apollo et Hyacinthus* (drama sekolah latin) pada tahun 1767, *La Finta Semplice* (Opera Buffa) dan *Bastien und Bastienne* (singspiel) pada tahun 1768, *Mitndate for Milan* (Opera Seria) pada tahun 1770, *Idomeneo* (Opera seria) dan *Die Entführung aus dem serial* (singspiel) pada tahun 1781, *Le Nozze difigaro* pada tahun 1786, *Don*

Giovanni pada tahun 1787, *Così fan tutte*, *Ossia la Scuola Degli Amanti* pada tahun 1790 dan opera terakhir sebelum menutup usianya yaitu, *Der Zauberflöte* pada tahun 1791.⁶³

Menurut Prier, opera seria merupakan opera yang mengandung ajaran moral didalamnya, seperti keadilan dan kebesaran hati. Cerita di dalam opera seria juga mengandung cinta asmara, tokoh pahlawan, juga mitologi Yunani yang jauh dari kehidupan sehari-hari. Bentuk opera seria terlalu kaku, dialog ditunjukkan dengan resitatif (dialog yang dilagukan), kemudian diakhiri dengan kesimpulan berupa aria. Berbeda dengan opera buffa, opera buffa mengandung cerita dari pengalaman kehidupan sehari-hari, dan dapat juga bersifat jenaka. Pada masa opera buffa zaman klasik, teater rakyat menampilkan jenis opera buffa.⁶⁴

Der Zauberflöte menjadi opera tertua yang memegang tempat di Amerika. Beberapa pertunjukan opera *Der Zauberflöte* dalam bahasa Inggris mulai diminati sehingga *Der Zauberflöte* lebih sering dikenal dalam bahasa Inggris *The Magic Flute*⁶⁵. *The Magic Flute* adalah dongeng yang didasarkan pada kombinasi cerita rakyat Jerman sehingga dapat dikatakan opera *Der Zauberflöte* merupakan opera buffa. *The Magic Flute* adalah *singspiel* dengan musik yang disusun oleh Wolfgang Amadeus Mozart ke libretto yang ditulis oleh Emanuel Schikaneder (1751-1812). *Singspiel* merupakan Opera yang spesial, terdiri dari lagu-lagu sederhana dan dialog yang diucapkan bukan lagi seperti *recitativo*.⁶⁶ *Der Hölle Rache* sendiri merupakan Aria dari Opera *Magic Flute*, yang terdapat pada bagian

⁶³ Ellen T. Harris, *Opera Matters: The Magic Flute*, (New York : Springs 2006), hal. 4.

⁶⁴ Karl Edmun Prier, *op. cit.*, hal 82

⁶⁵ Henry Edward Krehbiel, *A Book of Operas Their Histories, Their Plots, and Their Music*, (USA: Project Gutenberg, 2002), hal. 20.

⁶⁶ Richard L. Crocker, *A History of Musical Style*, (New York: McGraw-Hill, 1966), hal.408.

kedua opera. Lagu tersebut menceritakan tentang seorang ratu yang memiliki anak perempuan bernama Pamina, ia meminta anak perempuann untuk membunuh Sarastro. Sang ratu marah kepada Pamina dan Sarastro karena ia lebih memilih untuk mendengarkan apa yang dikatakan oleh Sarastro dibandingkan dengan ibunya sendiri, sehingga ia memberikan belati kepada putrinya untuk membalaskan dendam amarahnya kepada Sarastro, namun Pamina tidak melakukannya.

G. Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, penulis mendapatkan referensi dari beberapa hasil penelitian yang ada, tentunya penelitian yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Beberapa hasil penelitian yang relevan diantaranya:

1. Skripsi Giceila Dian Praditya. 2014. Tinjauan Karya *Lagu Seriosa 'Gadis Bernyanyi Di Cerah Hari' Mochtar Embut* . Jakarta: Jurusan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini relevan dengan skripsi yang ditulis oleh Giceila Dian Praditya pada tahun 2014 yaitu ditinjau dari unsur musik dan teknik vokal yang ada pada skripsi tersebut.
2. Skripsi Bavo Sidharta, *Sancta Maria, Mater Dei* (KV. 273) karya W.A. Mozart. Jakarta: Jurusan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini relevan dengan skripsi yang ditulis oleh Bavo pada tahun 2014 yaitu ditinjau dari musik zaman klasik dan komposer W.A.Mozart.

H. Kerangka Berfikir

Dalam sebuah penelitian, acuan dibutuhkan agar fokus pada penelitian yang ingin dicapai, sehingga membutuhkan kerangka berpikir sebagai berikut:

Der Hölle Rache merupakan salah satu karya aria opera *Die Zauberflöte* dari W.A. Mozart. Karya ini merupakan karya untuk soprano. Karya ini cukup terkenal di kalangan Soprano karena memiliki tingkat kesulitan yang tinggi dalam teknik vokal.

Objek yang diteliti dengan meninjau partitur, video Diana Damrau dalam membawakan lagu *Der Hölle Rache* dan pengalaman mahasiswa yangn pernah membawakan lagu *Der Hölle Rache* . Proses menninjau berdasarkan pemahaman teori yang digunakan yaitu dengan memotong dan memperhatikan bagian teknik vokal pada pernafasan, register suara, resonansi, artikulasi dan interpretasi kemudian memutar video Diana Damrau hingga menemukan hasil.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam kajian musikologi. Peneliti meninjau tentang teknik vokal pada lagu *Der Hölle Rache* karya W.A.Mozart dengan mengolah hasil penelitian dari studi dokumentasi, wawancara, serta studi pustaka. Pada penerapannya, penulis melakukan studi dokumentasi berupa analisis partitur, wawancara kepada narasumber, dan studi pustaka (buku-buku maupun *ebook*) di Universitas Negeri Jakarta, untuk memperoleh informasi mengenai tinjauan Teknik Vokal pada lagu *Der Hölle Rache* karya W.A.Mozart.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu mengetahui tentang teknik vokal yang digunakan pada lagu *Der Hölle Rache* karya W.A Mozart.

C. Lingkup Penelitian

Lingkup atau objek yang akan diteliti pada penelitian ini adalah tinjauan teknik vokal pada lagu *Der Hölle Rache* karya W.A.Mozart.

D. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian yaitu dilakukan di gedung S Prodi Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Dilaksanakan sejak bulan September 2017 sampai dengan Januari 2018.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, Untuk memperoleh data yang tepat dan benar, peneliti menggunakan instrumen penelitian yaitu berupa partitur lagu *Der Hölle Rache* karya W.A.Mozart (lihat lampiran 1 hal 71) , rekaman video lagu *Der Hölle Rache* yang di bawakan oleh Diana Damrau dan Wawancara terhadap narasumber (lihat lampiran 4 hal 75).

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik dalam mengumpulkan data, yaitu:

1. Studi Dokumentasi

Studi Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.⁶⁷

Studi dokumentasi dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap objek penelitian berupa partitur lagu *Der Hölle Rache* karya W.A.Mozart, serta rekaman video lagu *Der Hölle Rache* yang di bawakan oleh Diana Damrau.

⁶⁷ Sugiyono, *op. cit.*, hal. 329.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperkuat data dan teori yang digunakan. Peneliti melakukan wawancara kepada narasumber yang pernah membawakan lagu *Der Hölle Rache* dalam hal meninjau teknik vokal yang ada pada lagu *Der Hölle Rache* karya W.A.Mozart. Dalam penelitian ini, penulis telah melakukan wawancara yaitu:

- a. Wawancara langsung dengan Winny Hutagalung, selaku narasumber pada tanggal 8 Desember 2017. (lihat lampiran 4 hal 75).
- b. Wawancara langsung dengan Evelyne wirjasatria, selaku narasumber pada tanggal 18 Desember 2017.

3. Studi Pustaka

Beberapa sumber yang menunjang penelitian ini seperti buku – buku mengenai teori musik, teknik vokal, biografi Mozart, dan lain-lain. Berikut beberapa contoh buku yang digunakan dalam penelitian ini :

- a. Julia Davids and Stephen LaTour, *Vocal Technique*. Buku ini menmbri penjelasan tentang teknik vokal.
- b. Dena Murray, *Vocal Technique*. Buku ini memberi penjelasan tentang teknik vokal.
- c. Helena Evelin Limbong, M.Sn, Arly Budiono dan Hery Budiawan, S.Pd, M.Sn, *Music pada periode Barok*. Dalam buku ini dapat ditemukan ornamentasi pada melodi.
- d. Roger Kamien, *Music an Appreciation*. Dalam buku ini dapat ditemukan biografi Mozart.

- e. Prof.Dr. Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, dan R&D. Buku ini sebagai pedoman dalam penulisan.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, dalam teknik analisis, peneliti menggunakan tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan (verifikasi).⁶⁸

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum. Peneliti memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, yang berkaitan dengan fokus penelitian serta membuang data yang tidak digunakan.

2. Penyajian Data

Peneliti menyajikan dalam bentuk kata-kata dan gambar. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam hubungan, sehingga mudah dipahami.

3. Penyimpulan (Verifikasi)

Dari kesimpulan yang didapat, peneliti mengkaji dengan teori-teori yang ada. Proses pengkajian yang dilakukan peneliti adalah dengan membandingkan antara hasil tinjauan teknik vokal pada partitur lagu *Der Hölle Rache* karya W.A.Mozart, serta rekaman video lagu *Der Hölle Rache* yang di

⁶⁸ Sugiyono, *op. cit.*, hal. 247.

bawakan oleh Diana Damrau dengan pengalaman mahasiswa dalam membawakan lagu *Der Hölle Rache* karya W.A.Mozart.

H. Keabsahan Data

Untuk melakukan keabsahan data, peneliti melakukan teknik triangulasi, yaitu membandingkan hasil analisis data yang di dapat dari wawancara, yang dilakukan dengan Winny dan Evelyn, pengamatan video rekaman Diana Damrau dan studi dokumentasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Berikut merupakan hasil penelitian yang didapatkan peneliti dengan judul Teknik Vokal pada lagu *Der Hölle Rache* karya Wolfgang Amadeus Mozart.

A. Deskripsi *Der Hölle Rache*

Karya Wolfgang Amadeus Mozart yang berjudul *Der Hölle Rache* ini merupakan sebuah aria yang terdapat pada Opera *singspiel Die Zauberflöte* , dibuat pada periode musik klasik pada tahun 1791. Aria *Der Hölle Rache* terdapat pada babak kedua dalam adegan kedua di dalam opera *Der Zauberflöte* (The Magic Fute). Pada babak kedua, adegan kedua merupakan waktu dimana lagu *Der Hölle Rache* dinyanyikan oleh ibu dari seorang putri bernama Pamina. Lagu tersebut di buat untuk penyanyi dengan jenis Suara sopran. Dalam Karya tersebut, menceritakan tentang seorang ibu yang menginginkan Pamina (putrinya sendiri) untuk membalaskan dendamnya kepada Sarastro (musuhnya), karena anaknya lebih menuruti apa yang dikatakan oleh Sarastro dibandingkan dengan ibunya sendiri. Sang ibu memberikan belati kepada pamina untuk membunuh sarastro. Peran sebagai seorang ibu ini dibawakan oleh Diana Damrau di London Royal Opera House pada tahun 2003.

B. Unsur Musik

Pada lagu *Der Hölle Rache* terdapat unsur-unsur musik antara lain, Irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur, serta interpretasi pada lagu. Mengetahui unsur musik yang terdapat didalamnya penting untuk membantu meninjau teknik vocal yang terdapat pada lagu *Der Hölle Rache*.

Lagu *Der Hölle Rache* merupakan sebuah aria dari judul opera *Die Zauberflöte* yang berjenis opera buffa. Lagu *Der Hölle Rache* dinyanyikan dengan tempo *Allegro Assai* yang artinya cepat dan penuh ekspresi. Karya ini memiliki bentuk terner atau tiga bagian yaitu (A B A' C) yang dimainkan pada birama 4/4. Banyaknya birama pada lagu ini yaitu 98 birama, dan dimainkan pada tonalitas D minor (relatif F Mayor).

Pada bagian melodi lagu ini terdapat beberapa ornamentasi, yaitu staccato, melismatis, dan interval nada yang tinggi serta jangkauan range vokalnya yang luas yaitu dari F4 hingga F6. Interpretasi pada lagu *Der Hölle Rache* dapat melalui penafsiran dan pemahaman berbagai unsur-unsur musik.

C. Tinjauan teknik vokal *Der Hölle Rache* yang dibawakan oleh Diana

Damrau

Pada pembahasan teknik vokal yang terdapat dalam lagu *Der Hölle Rache*, meliputi teknik pernafasan, resonansi, register suara, artikulasi, sikap tubuh, hingga interpretasi pada lagu tersebut.

Bar 1-10

The image shows a musical score for two staves. The first staff contains the melody for the first line of lyrics: "Der Hol-le Ra che kocht im mei-nemHer zen Tod und ver". The second staff contains the melody for the second line of lyrics: "zwei flung Tod und ver zweif lung flam - nem um nich her!". The lyrics are written in German. The score includes various musical notations such as notes, rests, and phrasing slurs. Two notes in the first staff are circled: a green circle around the note for 'Ra' and a yellow circle around the note for 'che'.

(Notasi 4.1)

Pada awal lagu *Der Hölle Rache*, terlihat Diana Damrau telah mempersiapkan napasnya sebelum memasuki not pertama pada lagu tersebut. Persiapan nafas sebelum memasuki not pertama selalu Diana Damrau lakukan di setiap menuju phrase baru. Phrase pertama terdapat pada bar 2 hingga bar 4 ketukan 2, Phrase kedua terdapat pada bar 5 hingga bar 6 ketukan 2 dan Phrase ketiga terdapat pada bar 7 hingga bar 10 ketukan 1. Phrase atau kalimat antiseden terdapat pada phrase satu dan dua. Phrase konsekuen terdapat pada phrase 3.

Resonansi suara terlihat jelas pada menit ke 02:23. Nada tinggi dengan tanda legatura sepanjang 3 ketuk, terdapat pada bar 8 ketukan ke 3 dan 4, hingga bar 9 ketukan 1, membuat gema suara yang dihasilkan semakin jelas terdengar.

Register suara yang digunakan adalah register tengah dan register atas. Terlihat pada partitur bar 2 menggunakan register tengah kemudian di awal bar 3 menggunakan register atas hingga akhir kalimat pada bar 10.

Artikulasi menjadi penting dalam penyampaian makna dalam sebuah lagu. Terlihat pada video Diana Damrau pada menit ke 02:18 pengucapan pada huruf vokal O, Diana Damrau membuka rongga mulutnya dengan maksimal jatuh

kebawah. Sama seperti pengucapan huruf vokal A , namun hasil suara yang dihasilkan tetap terdengar berbeda.

Sikap Tubuh Diana Damrau terlihat pada awal lagu, di bar pertama Diana Damrau mulai menegakkan tubuhnya untuk memasuki not pertama pada lagu *Der Hölle Rache*.

Lirik lagu pada bar 1 hingga bar 10 menggambarkan suasana dendam yang amat membara di dalam hati. Hingga keinginan kematian dan kehancuran.

Bar 11-16

11

Fühlt nicht durch dich sa - ra - stro - Tod - des -

14

schmer zen sa - ra - stro Tod - des - Schmer zen

(Notasi 4.2)

Pada bar 11 hingga bar 16, Pengambilan nafas dilakukan sebanyak 2 kali. Pengambilan nafas pertama dilakukan pada tanda istirahat bar 12 ketukan kedua. Pengambilan nafas kedua dilakukan pada bar 14 ketukan ke 3.

Register suara pada bar 11 hingga bar 16 dalam video Diana Damrau pada menit ke 02:28 hingga 02:37 masih menggunakan register atas, sehingga menghasilkan resonansi suara yang baik.

Pada kata *Fühlt* terdapat umlaut, yaitu dua titik yang terdapat dibagian atas huruf u. Cara membaca umlaut pada huruf u yaitu huruf U diberi dengan huruf y, sehingga terdengar seperti *Fyuhlt*.

Lirik lagu pada bar 11 hingga bar 16 memberikan gambaran sebuah ancaman. Ancaman yang ditujukan kepada *Pamina* untuk membunuh *Sarasto*.

Bar 17 -24

17
so bist du mei ne Toch ter nim mer mehr so

21
bist du mein, meine Toch ter nim mer mehr, _____

(Notasi 4.3)

Pada bar 17 hingga bar 24 pengambilan nafas dilakukan sebanyak 3 kali. Pada bar 17-20, kemudian pada tanda istirahat bar 20 dilakukan pengambilan nafas, kemudian pada bar 22 terjadi pengambilan nafas kembali, kemudian pengambilan nafas di akhir kalimat terjadi pada bar 24 ketukan ke 2.

Terjadi perpindahan register suara pada bar 17 ketukan 1 dan 2 menggunakan register tengah kemudian dibantu dengan melodi dengan jarak nada terst register mulai berpindah ke atas pada bar 17 ketukan ke 3. Register atas terus digunakan hingga pada bar 22 ketukan 1. Pada bar 22 ketukan 3 menggunakan register tengah kemudian kembali ke register atas pada bar 22 ketukan ke 4 hingga bar 24 ketukan 1.

Artikulasi pada bar 17-24 terdapat huruf vokal A, E, dan O.



Gambar 4.1 artikulasi A

Sumber : Video Diana Damrau pada lagu Der Hölle Rache

Pada kata so bist du mei, akhir kata mei (dibaca mai) penggunaan huruf vokal A (lihat Gambar 4.1), rongga mulut terbuka akibat menurunkan dagu kebelakang, terlihat pada video Diana damrau pada menit ke 02:40. Artikulasi pada huruf vokal E terjadi pada lirik lagu so bist du mei ne pada bar 18 ketukan 2 dan 3.



Gambar 4.2 artikulasi E

Sumber : Video Diana Damrau pada lagu Der Hölle Rache

Dalam video Diana Damrau terlihat pengucapan huruf vokal E mulut dibuka dengan membuat bentuk mulut lebih bulat dari huruf vokal A, seperti pada Video

Diana Damrau pada maenit ke 02:41. Huruf vokal O terlihat pada video Diana Damrau pada menit ke 02:42,



Gambar 4.3 artikulasi O
Sumber : Video Diana Damrau pada lagu Der Hölle Rache

dengan kata Toch pada bar 22 ketukan ke 4. Pada kata Tochter huruf (ch) pada bahasa jerman berbunyi (ç). Lirik lagu pada bagian tersebut masih menggambarkan sebuah ancaman kepada Pamina untuk membalaskan dendamnya kepada Sarastro.

Bar 24 – 32

The musical notation consists of two staves. The first staff starts at bar 24 and ends at bar 28, with the lyric 'mehr,' below it. The second staff starts at bar 28 and ends at bar 32, with the lyric 'mei ne' below it. The notation features a series of eighth notes with a slur over them, indicating a rapid melodic passage.

(Notasi 4.4)

Dukungan nafas pada bar 24 hingga bar 32 haruslah sangat kuat. Terlihat bar 26 dan 28 pada bagian tanda istirahat Diana Damrau dalam videonya pada menit ke 02:54 dan 02:57, terlihat Diana Damrau mengisi pernafasannya .

Register suara yang digunakan jelas menggunakan register atas, karena melodinya yang tinggi. Tidak terdapat lirik pada bar 24 hingga bar 32. Artikulasi hanya terdengar pengucapan vokal A hingga bar 32.

Terdapat repetisi mutlak pada bar 24 hingga 32 terhadap bar 32 ketukan 3 hingga bar 43 ketukan 1. Tidak terdapat lirik pada bagian tersebut namun interpretasi peneliti terhadap lagu tersebut adalah tertawa jahat.

Bar 52-60

52
ver sto Ben sei auf e wig ver las sen sei auf e wig zer

57
trum mert sein auf e wig al le Ban de der Na tur

(Notasi 4.5)

Diana damrau selalu mempersiapkan pernafasannya sebelum mulai pada bagian lirik. Register suara atas digunakan pada bar 52 – 60, namun pada nada rendah yang telah diberikan tanda lingkaran merah, register suara berubah menggunakan register suara bawah. Perubahan register atas ke register bawah dilakukan dengan baik oleh Diana Damrau, suara yang dihasilkan tetap sama terdengar jelas.

Pada bar 52 hingga 60, pengambilan nafas dilakukan oada setiap akhir frase atau pada saat akan memulai phrase baru. Phrase 1 terdapat pada bar 52 ketukan 4 up hingga bar 53 ketukan 2. Phrase 2 terdapat pada bar 53 ketukan 4 up hingga bar 55 ketukan 2. Phrase 3 terdapat pada bar 56 ketukan 4 up hingga bar 58 ketukan 2. Phrase 4 terdapat pada bar 58 ketukan 4 hingga bar 61. Phrase antiseden terdapat pada phrase 1 hingga phrase 3, kemudian phrase konsekuen terdapat pada phrase 4.

Terdapat sistem alfabet ligatur pada bar 53 yaitu pada lirik verstoßen sehingga dibaca verstosen. Artikulasi tetap terdengar jelas meski terdapat nada yang naik dan turun. Pada bagian ter tentu seperti pada bar 53 hingga 56 (lihat lingkaran biru) terdapat suspensi pada melodi, sehingga pada bagian tersebut terjadi penekanan nada dalam melodi yang membantu memperjelas penyampaian lirik dalam lagu tersebut.

Masih berupa ancaman terhadap Pamina, apabila Pamina tidak melakukan apa yang diperintahkan maka ia akan diusir dan diabaikan selamanya.

Bar 61 - 67

61
tur ver sto Ben ver las sen und zer

64
trum mert al le Ban de der Na tur

(Notasi4.6)

Diana damrau selalu mempersiapkan pernafasannya sebelum mulai pada bagian lirik. Register suara atas digunakan pada bar 61-67, namun pada nada rendah yang telah diberikan tanda lingkaran merah, register suara berubah menggunakan register suara bawah. Perubahan register atas ke register bawah dilakukan dengan baik oleh Diana Damrau, suara yang dihasilkan tetap sama terdengar jelas.

Terdapat sistem alfabet ligatur pada bar 62 ketukan ke 2 yaitu pada kalimat *verstoßen* sehingga dibaca *verstosen*. Artikulasi tetap terdengar jelas meski terdapat nada yang naik dan turun.

Masih berupa ancaman terhadap Pamina, apabila Pamina tidak melakukan apa yang diperintahkan maka ia akan diusir dan diabaikan selamanya.

Bar 67 – 78

The image shows three staves of musical notation. The first staff (bar 67) contains a long melisma with several triplets, highlighted by a red box. The second staff (bar 71) shows a triplet melisma (red box) followed by a staccato melisma (blue box). The third staff (bar 75) shows a continuous melisma (blue box). The lyrics 'al le' and 'de,' are positioned below the notes.

(Notasi 4.7)

Pada bagian melodi melismatis yang terdapat pada bar 68 hingga bar 79, terbagi menjadi dua bagian yaitu melodi melisma berirama triplet, dan melodi melisma dengan tanda ornamentasi staccato pada notnya.

Pada saat menyanyikan melodi berirama triplet sepanjang 6 bar tanpa terputus, yaitu pada bar 68 hingga bar 73 (garis merah). Diana Damrau dapat membagi nafasnya di setiap notnya dengan baik, terbukti setiap not terdengar jelas. Bagian melisma ke-2 yaitu terdapat pada bar 74 hingga bar 79 (garis biru), dimana melodi tersebut lompatan interval terst dengan tanda staccato di setiap not.

Sebagai penyanyi opera Diana Damrau telah menggunakan register suara dan resonansi yang baik, kualitas suara yang dihasilkan terbukti pada saat bernyanyi ketajaman suaranya menghasilkan nada nada dengan tune yang tepat, kontras dinamika juga tersampaikan dengan baik seperti pada bar 68 hingga bar 79 (lihat notasi 12). pada bagian melodi melisma ini terlihat sekali kontras suara pada bagian triplet bar 68 hingga bar73 (garis merah pada notasi 12) dan negosiasi antar nada rendah dan nada tinggi yang baik seperti bar 74 hingga pada bar 79 (garis biru pada notasi 12) terlihat pada video menit ke 04:07.

Pada bagian ini Diana Damrau melakukannya dengan posisi setengah duduk (lihat pada gambar 4.1). tubuhnya tetap tegak saat melakukan posisi duduk sehingga tidak mempengaruhi suara yang dihasilkan. Resonansi, artikulasi, ketepatan nada di lakukan dengan baik.



Gambar 4.4 Posisi Duduk

Sumber : Video Diana Damrau pada lagu Der Hölle Rache

Interpretasi pada bagian ini masih menjadi sebuah anacaman dan memberikan peringatan kepada Pamina untuk mendengarkan ancamannya serta melakukannya.

Bar 80 -87

80
al le Band de der Na tur, Wenn nicht durch
84
dich sa ra stro wird er blas sen!

The musical notation shows two staves in G major. The first staff (bars 80-83) contains the lyrics 'al le Band de der Na tur, Wenn nicht durch'. The second staff (bars 84-87) contains 'dich sa ra stro wird er blas sen!'. The melody is characterized by a long, sweeping line with a fermata over the final note of the second staff.

(Notasi 4.8)

Pernafasan pada lagu ini tidak terlalu sulit, hanya terdapat penekanan pada kata wenn nicht dan durch dich sebagai penyampaian kemarahan yang memuncak, sehingga tidak diberi kesempatan sama sekali untuk melawan sang ibu. Resonansi tidak terlalu jelas terdengar karena berada pada register suara tengah sehingga gema suara hanya sedikit terdengar.

Bar 88 – 96

88
Hört Hört Hört Ra che
93
göt ter Hört der Mut ter schwur

The musical notation shows two staves in G major. The first staff (bars 88-92) contains the lyrics 'Hört Hört Hört Ra che'. The second staff (bars 93-96) contains 'göt ter Hört der Mut ter schwur'. The melody features a long, sustained note on 'Hört' in the first staff, followed by a more active line in the second staff.

(Notasi 4.9)

Bar 86 hingga bar 97 merupakan *coda* dengan melodi berornamentasi legatura pada lagu *Der Hölle Rache*. Dukungan pernafasan dipersiapkan dengan matang oleh Diana Damrau, terlihat pada partitur bar 88 (lihat notasi 14), dan pada menit ke 04:44 dalam video *Der Hölle Rache* yang dibawakan oleh Diana Damrau, terdapat tanda istirahat selama 2 hitungan. Pengambilan napas dimanfaatkan dengan maksimal. Terlihat pada saat menarik napasnya menggunakan hidung, bagian rongga dada membesar kemudian ia menggunakan napas tersebut untuk mengatasi tanda legatura sepanjang 10 hitungan tanpa terputus. Expirasi ini terjadi dengan sangat baik terhadap pembagian napas, sehingga volume pada setiap frase dan notnya terdengar sangat jelas.

Register suara atas digunakan oleh Diana Damrau pada bagian ini, resonansi sangat terdengar jelas pada kalimat *Hört* yang terdapat pada bar 89 hingga 91. Penggunaan kata *Hört* dibaca dengan menggunakan umlaut karena terdapat titik diatas huruf o sehingga dalam membacanya *ö* dengan hasil suara seperti *œ*.

D. Tinjauan teknik vokal *Der Hölle Rache* yang dibawakan oleh mahasiswa

Bar 1-10

Der Hol-le Ra che kocht im mei-nemHer zen Tod und ver

6
zwei flung Tod und ver zweif lung flam - nem um nich her!

(Notasi 4.10)

Der Hölle Rache memiliki tempo Allegro Assai yang artinya tempo yang dimainkan adalah cepat, tempo yang dimainkan pada lagu ini terkesan seperti terburu-buru, namun berusaha memaikan tempo cepat adalah salah satu cara agar terbiasa dengan tempo yang sesuai, serta menghindari kesalahan tempo yang dimainkan saat perform. (lihat hasil wawancara 1 , no.3 hal. 88)

Pada bar 8 ketukan ke 3 dan 4, hingga bar 9 ketukan 1, pada bagian tersebut sering terjadi kesalahan sehingga membuat kesan berteriak untuk menggapai nada tinggi, hal tersebut membuat resonansi suara yang dihasilkan kurang bergema dengan baik.

Register suara yang digunakan adalah register tengah dan register atas. Terlihat pada partitur bar 2 menggunakan register tengah kemudian di awal bar 3 menggunakan register atas hingga akhir kalimat pada bar 10. Artikulasi menjadi penting dalam penyampaian makna dalam sebuah lagu. Kesalahan dalam artikulasi terjadi pada bagian ini karena penyanyi fokus pada pencapaian nada, sehingga artikulasi terdengar kurang jelas.

Sikap Tubuh harus berdiri tegak pada saat bernyanyi, gerakan tangan sederhana dapat dilakukan untuk membantu memproyeksikan suara. Aria *Der Hölle Rache* menceritakan tentang Dewi malam (Ibu) yang memerintahkan putrinya yang bernama pamina untuk balas dendam membunuh sarastro meskipun pamina tidak mau melakukannya, sehingga di awal lirik lagu pada bar 1 hingga bar 10 menggambarkan suasana dendam yang amat membara di dalam hati, hingga keinginan kematian dan kehancuran hidup seseorang, maka ekspresi marah harus dimunculkan pada saat itu. (lihat hasil wawancara 2 no. 1 hal 92)

Bar 11-16

11
Führt nicht durch dich sa - ra stro Tod des

14
schmer zen sa ra stro Tod des Schmer zen

(Notasi 4.11)

Pengucapan pada lirik Führt nicht durch dich kurang terdengar jelas dan seperti hanya terdengar jelas pada kalimat akhir dich. Register suara dijaga dengan baik pada bar 12 hingga bar 16.

Der Hölle Rache memiliki melodi dengan nada-nada tinggi, sehingga ketakutan akan pencapaian nada tinggi mempengaruhi intonasi suara yang dihasilkan, oleh karena itu rasa percaya diri dibutuhkan agar membantu dalam menjangkau intonasi nada yang tepat khususnya pada nada tinggi. (lihat hasil wawancara 1, hal no.5 hal. 89).

Bar 17 -24

17
so bist du meine Tochter nicht mehr so

21
bist du mein, meine Tochter nicht mehr,

(Notasi 4.12)

Resonansi suara terdengar dengan baik pada pencapaian nada nada tinggi seperti pada bar 17 dan 18 ketukan 1, register suara atas digunakan pada bar 17 hingga 24. Artikulasi pada bar 17 hingga bar 24 terdengar cukup jelas. Agar dapat membangun suasana dan menginterpretasikan sebuah lagu dalam bahasa asing, maka mencari tau arti pada lirik lagu kalimat demi kalimat adalah perlu, serta melihat video referensi sebagai acuan untuk menyampaikan lagu tersebut. (lihat hasil wawancara 1 no.4 hal. 89). Interpretasi yang dilakukan pada bagian ini adalah menggambarkan kemarahan dari peran seorang ibu terhadap sang anak.

Bar 24-32

24

mehr,

28

mei ne

(Notasi 4.13)

Pada bar 24 hingga bar 32 tidak terdapat lirik lagu, namun tetap memperhatikan bentuk mulut agar dapat menghasilkan resonansi yang baik. Artikulasi diucapkan dengan huruf vokal A. Untuk dapat menyanyikan ornamentasi yang terdapat pada melodi bar 24-32, memerlukan latihan interval nada, placement (register suara) yang tepat, dan pernafasan yang panjang dan kuat (lihat hasil wawancara 2, no.4 hal.93). Interpretasi pada bagian tersebut dapat dilakukan seperti sedang tertawa jahat, dan menjadi jembatan menuju kemarahan yang memuncak, namun dibutuhkan ketelitian dalam pencapaian nada tinggi

dengan artikulasi pada bagian tersebut, sehingga nada tinggi dan artikulasi dapat dilakukan dengan baik secara bersama. (lihat hasil wawancara 1, no.6 hal. 88).

Bar 52-60

52
ver sto Ben sei auf e wig ver las sen sei auf e wig zer

57
trum mert sein auf e wig al le Ban de der Na tur

(Notasi 4.14)

Pada bar 52-60 tidak terdapat kesulitan pada artikulasi, dapat disampaikan dengan baik. Penggunaan register suara dilakukan dengan control terhadap nada rendah (nada yang diberi lingkaran merah). resonansi suara yang dihasilkan terdengar jelas. Pada bar 52 gambaran dalam menginterpretasikan lagu tersebut dapat dilakukan seperti memberi jembatan kemarahan yang memuncak namun kendala sering terjadi akibat fokus pada artikulasi membuat interpretasi pada bagian tersebut kurang dapat tersampaikan.

Bar 61 - 67

61
tur ver sto Ben ver las sen und zer

64
trum mert al le Ban de der Na tur

(Notasi 4.15)

Register bawah pada bar 61-67 ditunjukkan dengan lingkaran warna merah. Dibutuhkan ketepatan nada pada interval oktaf bagian melodi tersebut. (lihat hasil wawancara 1, no.1 hal.88). Posisi tubuh dalam bernyanyi harus selalu dijaga, memastikan tubuh selalu tegak dan rileks agar dapat menjaga nafas tetap stabil. (lihat hasil wawancara 1, no.7 hal. 91). Dalam menyanyikan bar 61 hingga 67 apabila control nada rendah kurang baik maka suara akan tidak terdengar, atau hilang. Pernafasan yang dilakukan juga tetap harus stabil hingga akhir lagu. Interpretasi pada bar 60-67 masih menunjukkan emosi kemarahan dari peran sang ibu.

Bar 67 – 78

67
al le

71

75
de,

(Notasi 4.16)

Melisma dan staccato pada bagian ini menjadi bagian yang sulit karena membutuhkan nafas yang panjang dan kuat, intonasi pada melodi triplet yang tepat dan jelas, dan dapat menjangkau nada tinggi hingga F6. Paat melewati pertengahan lagu, maka bagian ini juga membutuhkan stamina yang masih terjaga untuk mempertahankan teknik vokal yang baik. (lihat wawancara 1, no.2 hal. 88).

Agar stamina tetap terjaga pada saat bernyanyi, mengkonsumsi air putih , istirahat yang cukup, tidur yang cukup, ditambah dengan melakukan beberapa aktifitas olahraga dapat dilakukan. (lihat hasil wawancara no. 10 hal 91).

Selain menjaga pernafasan, dibutuhkan ketelitian dalam menyanyikan melodi triplet pada bagian melisma, sehingga pitch dengan intonasi yang baik serta satu nafas panjang dapat dilakukan dengan baik.

Bar 80- 87

80
al le Band de der Na tur, Wenn nicht durch
84
dich sa ra stro wird er blas sen!

(Notasi 4.17)

Pada bar 80 menggunakan register suara atas hingga bar 87, sehingga memudahkan menghasilkan resonansi suara pada bagian tersebut. register suara. Interpretasi pada bar 80-87 masih dengan gambaran kemarahan seorang ibu terhadap anaknya. Dalam menyanyikan aria opera, proyeksi suara harus tajam dan penempatan register suara harus dilakukan dengan tepat (lihat hasil wawancara 2 no.3 hal.93), sehingga membutuhkan waktu yang tidak sebentar agar dapat memiliki teknik vokal yang mumpuni. Tidak semua sopran dapat membawakan lagu *Der Hölle Rache*, sopran dengan kelincahan dalam menyanyikan sebuah melodi (sopran coloratura) dan timbre yang sedikit berat (menggambarkan suara

seorang ibu) yang cocok membawakan lagu ini. (lihat hasil wawancara 2, no.2 hal.92)

Bar 88 – 97

88
Hört Hört Hört Ra che

93
göt ter Hört der Mut ter schwur

(Notasi 4.18)

Pada tanda istirahat bar 86 dengan tanda fermata. Tanda fermata dapat di manfaatkan sebagai pengambilan nafas yang akan dilakukan pada melodi bar 86. Teknik pernafasan diafragma dipersiapkan untuk mengatasi legatura panjang pada bar 89 hingga 91. Artikulasi pada lagu *Der Hölle Rache* merupakan satu kesulitan sendiri, artikulasi juga dapat mempengaruhi resonansi suara yang dihasilkan. (lihat hasil wawancara 1, no.9 hal.91). Dibutuhkan penekanan nada pada lirik Rache Götter perlu diperhatikan artikulasi pada bagian tersebut hingga menghasilkan resonansi yang baik sehingga interpretasi pada bagian tersebut dapat dikatakan berhasil sebagai puncak kemarahannya. (lihat hasil wawancara 2, no.5 hal.93)

Berdasarkan pendapat mahasiswa tentang teknik vokal pada lagu *Der Hölle Rache*, teknik vokal yang digunakan satu sama lain saling berkaitan, seperti halnya pada saat fokus pada artikulasi sering kali resonansi menjadi baik, apabila fokus pada register suara maka interpretasi menjadi kurang tersampaikan. Agar

dapat membawakan lagu ini maka dibutuhkan teknik vokal yang mumpuni sehingga pada saat menyanyi teknik vokal yang digunakan tidak lagi menjadi fokus yang terbelah, sudah menjadi kesatuan teknik vokal yang baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan ulasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa aria *Der Hölle Rache* merupakan potongan lagu dari opera *buffa* jenis *singspiel* dengan judul *Die Zauberflöte* karya W.A.Mozart. Lagunya yang cukup terkenal dengan ciri khas komposisi Mozart menggunakan rangkaian melodi yang mengandung ornamentasi dan kelincuhan, serta kejernihan dalam karyanya.

Lagu *Der Hölle Rache* memiliki kesulitan yang cukup tinggi, karena pada lagu ini terdapat interval nada yang jauh, serta banyak ornamentasi di dalam melodi lagunya. Untuk dapat membawakan lagu ini, teknik vokal yang digunakan, satu sama lain saling berkaitan, mulai dari pernafasan, resonansi, register suara, artikulasi, hingga interpretasi lagu, sehingga pada saat membawakan lagu ini teknik vokal haruslah sudah mumpuni, menghindari fokus pada teknik vokal yang masih terpecah belah. Kelincuhan dalam membawakan lagu ini meliputi, *range suara* yang luas, ornamentasi-ornamentasi yang terdapat dalam melodi, tempo yang cepat pada lagunya, kelenturan suara atau *fleksibilitas* dalam membawakan melodi serta kematangan suara pada penyanyi.

Der Hölle Rache merupakan lagu yang cukup sulit untuk dinyanyikan, dibutuhkan kematangan warna suara dan teknik vokal yang mumpuni. Selain itu dalam menginterpretasikan lagu ini, penyanyi harus memainkan peran sebagai seorang ibu yang marah kepada sang anak. Mahasiswa yang telah mempelajari lagu *Der Hölle Rache* sebagai bahan resital, hasilnya masih merasa kurang puas

karena teknik vokal yang dirasa belum matang, sehingga dirasa kurang maksimal dalam menampilkan lagu *Der Hölle Rache*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan apabila ingin membawakan lagu *Der Hölle Rache* maka latihan teknik vokal tidaklah dapat dilakukan dengan instan. Memerlukan latihan di luar jam pelajaran mayor yang hanya seminggu sekali. Mempelajari diksi bahasa jerman juga penting agar artikulasi terdengar jelas dan benar. Juga mendalami peran sebagai seorang ibu yang sedang marah teradap anak, sehingga interpretasi pada lagu tersebut tersampaikan dengan baik.

C. Implikasi

Penting untuk mahasiswa seni musik khususnya yang mengambil matakuliah mayor vokal memiliki pengetahuan tentang teknik vokal, guna menambah pengetahuan tentang teknik vokal dan musikalitas dari karya yang mereka mainkan. Dalam pembahasan tentang teknik vokal pada lagu *Der Hölle Rache* ini, mungkin dapat membantu mahasiswa khususnya yang berjenis suara soprano yang ingin mempelajari lagu *Der Hölle Rache* karya W.A.Mozart.

DAFTAR PUSTAKA

- Blatter, Alfred. *Revisiting Music Theory*. London: Routledge Taylor & Francis Group, 2007.
- Cotton, Sandra. *Voice Classification and Fach: Recent, Historical and Conflicting System of Voice Categorization*. Greensboro: The University of North Carolina, 2007.
- Crocker, L. Richard. *A History of Musical Style*. New York: McGraw-Hill, 1966.
- Davids, Julia and Stephen LaTour, *Vocal Technique*. USA : Wafelan Press, 2012.
- Fitri, Aprianisah S. Hum., Leli Dwirika, M.A. *Analisis Perbedaan Penulisan Huruf Vokal Pada Pertuturan Hugo Dalam Cerita Anak Berjudul Gespensterjäger Auf Eisiger Spur Karya Cornelia Funke*. Fonetik dan Fonologi Bahasa Jerman.
- Ferris, Jean and Larry Worster. *Music the art of listening – English Edition*. New York, USA: McGraw-Hill, 2010.
- Gunawan, Imam dan Anggraini Retno Palupi. *Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Penilaian*. Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, 2012.
- Harris, Ellen T. *Opera Matters: The Magic Flute*. New York : Springs 2006.
- Herdianti Dian, M.Pd, Drs. Arly Budiono, M.Phil & Dra.Rien Safrina M.A., Ph.D. *Teori Musik*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ, 2015.
- Hornby, A. S. *Oxford Advance Learner's Dictionary*. New York:Oxford University Press, 2003.
- Kamien, Roger. *Music an Appreciation Fourth Brief Edition*. New York: McGraw-Hill Companies, 2001
- Krehbiel, Henry Edward. *A Book of Operas Their Histories, Their Plots, and Their Music*. US: Project Gutenberg, 2002.
- Limbong, Helena Evelin, Arly Budiono, dan Hery Budiawan. *Musik pada Period Barok*. Jakarta: LPP UNJ, 2015.

- Machfauzia, Ayu Niza. *Strategi Guru Musik Dalam Pembelajaran Interpretasi Musik Romantik Di SMK N 2 Kasihan Bantul Yogyakarta*. Yogyakarta: UNY, 2013.
- Marck, Dieter. *Ilmu melodi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2012.
- Murray, Dena. *Vocal Technique*. Milwaukee: Hal Leonard Corporation, 2002.
- MY, Rudy. *Panduan Olah Vokal*. Yogyakarta: MedPress, 2008.
- Oktara, Bebbi. *6 Jam Jago Teknik Olah Vokal*. Jakarta : Gudang ilmu, 2011.
- Prier, Karl-Edmund. *Sejarah Musik Jilid 2*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2007.
- Randel, Don Michael. *Harvard Concise Dictionary*. London, The Belknap press of HarvardUniversity Press, 2003.
- Schmitz, Andy. *Music Theory*. USA : by-nc-sa, 2012.
- Silaen, HT. M.Hum. *Praktek Instrument Mayor Vokal*. Yogyakarta: LPPM – Lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, 2006.
- Simanungkalit, N. *Teknik Vokal Paduan Suara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- SJ, Karl Edmund Prier. *Sejarah Musik 1*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2009.
- Sukohardi, Drs. Al. *Teori Musik Umum*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2015.
- Suwandi, Tuteng, dkk. *Apresiasi Musik*. Jakarta : LPP UNJ, 2015.

SUMBER LAIN

<http://www.edubio.info/2016/01/mekanisme-pernafasan-dada-dan-perut.html/>
(diunduh pada 12 Desember 2017).

<http://www.firda.hol.es/uncategorized/cara-berlatih-pernafasan-diafragma-dalam-bernyanyi.html> (diunduh pada Januari 2018)

Lenny's Studio, *Diana Damrau*, 2017, <https://diana-damrau.com/en/>, (di akses pada 21 Desember 2017)

<https://www.youtube.com/watch?v=JzFi-7H9TKs>, (Video Diana Damrau, Der Hölle Rache kocht in meinem Herzen - available in HD, diunduh pada Juli 2017).

GLOSARIUM

Allegro	: Tempo cepat
Allegretto	: Tempo agak cepat
Allegro agigato	: Tempo cepat dengan terburu-buru atau gelisah
Allegro Assai	: Sangat cepat
Aria	: Nyanyian tunggal yang sendu dan dibawakan dengan penuh perasaan
clavier	: Alat musik
concerto	: Komposisi musik atau karya musik
coloratura	: Teknik suara dalam bernyanyi, suara wanita yang berpindah-pindah nada dengan amat cepat, ringan, lincah
diftong	: Vokal yang berubah kualitasnya, dalam sistem tulisan biasa dilambangkan oleh 2 huruf vokal
exhalation	: Pernafasan keluar
fuga	: Teknik komposisi dengan banyak suara yang bersifat imitatif, suatu tema dimainkan berulang-ulang saling bertumpang tindih dengan ketinggian nada dan waktu yang diatur dengan teliti
freelance	: Seseorang yang bekerja sendiri dan tidak berkomitmen kepada majikan dalam jangka panjang/tertentu
Inhalation	: Penarikan nafas, penghirupan
Lied	: Nyanyian, lagu
Monoftong	: Bunyi vokal tunggal yang berbentuk dengan kualitas alat bicara (lidah) dan tidak berubah dari awal hingga akhir artikulasinya dalam sebuah suku kata.
Oratorio	: komposisi vokal dengan bentuk percakapan dengan iringan instrumen, yang menceritakan legenda, kisah kisah keagamaan.

Opera	: sebuah bentuk seni dari pentasan panggung drama sampai pentasan musik
Opera Buffa	: opera komedi, opera yang ringan
Opera Seria	: opera yang serius
Pharynx	: tabung pada kerongkongan
Pitch	: hubungan pola titinada
Range	: jarak nada
Singspiel	: opera gaya baru yang tidak menggunakan recitative dalam opera. sebagian dalam dialog dan sebagian dalam lagu
Sonata	: karya musik untuk instrumen solo yang terdiri dari beberapa bagian
Suita	: karya musik yang terdiri dari beberapa bagian dimana tiap bagian merupakan komposisi tersendiri, namun satu sama lain memiliki keterkaitan
Umlaut	: tanda baca berupa dua titik di atas huruf vokal dalam diksi bahasa Jerman

Lampiran 1

Partitur Lagu

Der Hölle Rache

Wolfgang Amadeus Mozart

Der Hol-le Ra che kocht im mei-nemHer zen Tod und ver

6
zwei flung Tod und ver zweif lung flam - nem um nich her!

11
Führt nicht durch dich sa - ra_ stro_ To_ des_ Schmer zen sa_

15
ra_ stro Tod des_Schmer zen so bist du mei ne Toch ter nim mer

20
mehr so bist du mein, meine Toch ter nim mer mehr,

25

29

32
mei ne Toch ter nim mer,

35
mehr,

40


 so bist du mei ne

45


 Toch ter nim mer mehr ver

53


 sto Ben sei auf e wig ver las sen sei auf e wig zer trum mert sein auf

58


 e wig al le Ban de der Na tur ver sto Ben ver las sen und zer

64


 trum mert al le Ban de der Na tur al le

69


72


76


 de, al le

81


 Band de der Na tur, Wenn nicht durch dich sa ra stro wird er blas

87


 sen! Hört Hört Hört Ra che

93


 göt ter Hört der Mut ter schwur

DON GIOVANNI

(Deh vieni alla finestra)

Wolfgang Amadeus Mozart

Allegretto

Deh,

Allegretto
p

Piano

5

vie - ni al-la fi - ne - stra, o mi - o te - so - ro, deh,

staccato

Pno.

9

vie - ni a con - so - lar il pian - to mi -

Pno.

2

12

- o. Se

Pno.

15

ne - ghi a me di dar qual - che ri - sto -

Pno.

18

ro, da - van - ti agli oc - chi tuoi mo -

Pno.

21

rir vo - gl'i - o!

Pno.

24

Tu ch'hai la boc - ca dol - ce piu del

Pno.

28

mie - le, tu che il zuc - che - ro por - ti in mez -

Pno.

31

zo al co - re,

Pno.

34

non es - ser, gio - ia mia, con

Pno.

4

37

me cru - de - le! La - scia-ti al men ve-

Pno.

40

der, mio bel - l'a - mo - re!

Pno.

43

Pno.

Quel- lo ch'io pro- vo vi- ri- di- rò, é per me

nuo- vo, ca- pir nol so. Sen- to un af- fet- to

pien di de- sir, ch'o- ra e di- let- to, ch'o- ra é mar-

tir, ge- lo, e poi sen- to l'al- ma avvam- par,

e in un mo- men- to tor- no a ge- lar. Ri- cerco un

mp

be- ne fuo- ri di me: non so chi il tie- ne,

non so co- s'è; sospiro ge- mo senza vo- ler, palpito e tre- mo senza sa-

per, non trovo pa- ce not- te né di, ma pur mi pia- ce lan- guir co-

si. Voi che sa- pe- te che co- sa é a- mor,

p *mp* *mp*

don- ne ve- de- te s'io l'ho nel cor, don- ne ve-

mp *mf* *mp*

de- te s'io l'ho nel cor, don- ne ve- de- te

s'io l'ho nel cor.

tr *9* *9*

Lampiran 2

Instrument Wawancara

Tujuan Umum :

Untuk mendapatkan data yang akurat mengenai tinjauan teknik vokal pada lagu *Der Hölle Rache* karya W.A. Mozart.

Tujuan Khusus :

1. Mendapatkan data mengenai teknik vokal pada lagu *Der Hölle Rache*

Indikator :

Narasumber dan pakar yang dipilih dalam pencarian data untuk penelitian ini dapat memberikan penjelasan mengenai :

1. Deskripsi lagu *Der Hölle Rache*
2. Teknik vokal pada lagu *Der Hölle Rache*
3. Dokumentasi berupa audiovisual lagu *Der Hölle Rache* yang dibawakan oleh Diana Damrau
4. Pengalaman dalam membawakan lagu *Der Hölle Rache* Karya W.A. Mozart

Lampiran 3**SURAT PERNYATAAN****NARASUMBER 1**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Winny Hutagalung

Tempat/tanggal lahir : Tarutung, 10 April 1994

Alamat : Jl. Pulo Asem Utara XIV no.18, Jakarta Timur

Pekerjaan : Guru Vokal

Menyatakan bahwa telah menjadi narasumber guna memberikan data yang diperlukan dalam rangka penelitian skripsi, oleh saudari Maharani Shinta Dewi dengan judul “Tinjauan Teknik Vokal pada lagu *Der Hölle Rache* karya W.A. Mozart”.

Jakarta, 8 Desember 2017



Winny Hutagalung

SURAT PERNYATAAN

NARASUMBER 2

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Evelyn Wirjasatria

Tempat/tanggal lahir : Jakarta, 5 April 1986

Alamat : Jamblang 3 no 9a , Jakarta Barat

Pekerjaan : Guru Vokal

Menyatakan bahwa telah menjadi narasumber guna memberikan data yang diperlukan dalam rangka penelitian skripsi, oleh saudari Maharani Shinta Dewi dengan judul “Tinjauan Teknik Vokal pada lagu *Der Hölle Rache* karya W.A. Mozart”.

Jakarta, 18 Desember 2017



Evelyn Wirjasatria

Lampiran 4**Hasil Wawancara Langsung dengan Narasumber 1**

Nama Narasumber : Winny Hutagalung

Waktu dan Tempat : Jumat, 8 Desember, Pukul 17:00 WIB,

Gedung S Seni Musik Universitas negeri Jakarta.

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah interval nada pada melodi lagu tersebut sulit? Bagaimana mengatasinya?	Terdapat beberapa jangkauan interval nada sulit seperti Pada bar 41 terdapat nada paling tinggi dan bar 62 dengan interval oktaf, sehingga dibutuhkan kewaspadaan dalam menyanyikan bagian tersebut. Latihan vokalisasi interval kuint. Makin naik sampai di nada tertinggi.
2	Bagaimana dengan melisma pada lagu tersebut? Bagaimana cara mengatasinya?	Kesulitan pada nafas karena harus melakukannya dengan satu nafas. Latihan vokalisasi yang sering di lakukan untuk nafas adalah dengan mengambil nafas kemudian ditahan selama mungkin lalu di keluarkan dengan hitungan 15 ketukan , kemudian lagi dan lagi namun dikeluarkan dalam hitungan yang semakin bertambah.dan saya melakukannya maksimal 35 ketukan .

		<p>untuk mendapatkan nafas yang baik, perlu dilakukan latihan pada otot diafragma. Sehingga pernafasan diafragma dapat terkontrol dengan baik.</p>
3	<p>Bagaimana dengan tempo yang dimainkan? dari tempo berapakah anda memulai latihan pada lagu ini?</p>	<p>Pada lagu <i>Der Hölle Rache</i> ini tempo terkesan sepeerti terburu – buru. Pada saat latihan yang dilakukan yaitu, mempraktikan langsung dengan tempo cepat. berusaha seperti tempo yang sesungguhnya namun pada beberapa bagian yang masih kesulitan maka tempo diturunkan .</p>
4	<p>Adakah latihan khusus untuk membangun suasana pada lagu tersebut? Ekspresi seperti apa saja yang seharusnya di tampilkan?</p>	<p>Mencari tau arti pada lirik lagu merupakan salah satu cara agar dapat menginterpretasikannya. Dapat dilakukan dengan mencari tau arti pada lirik lagu perkalimat agar seluruhnya tersampaikan. Kemudian liat video referensi sebagai acuan dalam menyampaikan ekspresi pada lagu tersebut.</p>
5	<p>Adakah kekurangan yang dirasakan dalam membawakan lagu ini?</p>	<p>Terdapat saat dimana masih merasakan gerogi atau nervous, tidak percaya diri karena kekhawatiran akan nada-nada tinggi yang tidak dapat di lakukan dengan baik, sehingga terdengar tidak sampai atau fals. Karena lagunya terkenal dan banyak orang tau, sehingga menjadi suatu beban tersendiri.</p>

6	Bagian mana yang tersulit pada lagu ini?	<p>Pada bar 31. Pada bagian tersebut seharusnya saya dapat menginterpretasikannya menjadi sebuah jembatan kemarah sebelum memuncak, namun pada prakteknya, kesulitan dalam memberikan kesan suara yang lebar pada bagian ini membuat artikulasi menjadi kurang tersampaikan dengan baik.</p>
7	Bagaimana posisi tubuh saat menyanyikan lagu tersebut?	<p>Posisi tubuh saat menyanyikan lagu ini juga penting, harus fokus pada posisi mulut dan badan khususnya di bagian diafragma. Badan harus benar-benar rileks, karena sedikit tegang dapat mempengaruhi bunyi yang dihasilkan.</p> <p>Posisi berdiri harus tegap, lebih baik apabila posisi kaki salah satu di depan. Posisi itu digunakan untuk menjaga diafragma dan nafas sejalan beriringan.</p>
8	Bagaimana dengan resonansi suara yang dihasilkan pada lagu tersebut?	<p>Pada lagu <i>Der Hölle Rache</i> menggunakan resonansi ditambah dengan vibra,</p> <p>cara untuk melatih resonansinya dapat dilakukan pada saat vokalisasi, perhatikan setiap nadanya, terutama pada nada-nada tinggi, perhatikan gema suara yang dihasilkan.</p>

		Baiknya dicoba pada saat latihan di ruangan yang tidak terdapat akustiknya sama sekali, ketika latihan di tempat seperti itu kita dapat mengetahui bagaimana membedakan suara yang dihasilkan sudah beresonansi atau tidak.
9	Apakah kakak puas dengan penampilan kakak pada saat recital membawakan lagu ini?	Masih kurang puas, karena artikulasinya masih sulit dilakukan, juga pada saat membutuhkan resonansi yang kuat namun hal tersebut berpengaruh pada artikulasi yang dihasilkan, seperti tidak dapat tersampaikan dengan baik.
10	Bagaimana menjaga stamina dalam membawakan lag tersebut? Adakah latihan khusus?	Mengonsumsi air putih, istirahat yang cukup, tidur cukup, ditambah dengan melakukan beberapa aktifitas olahraga dapat membantu meningkatkan stamina dalam bernyanyi.

Narasumber 1 ,

Winny Hutagalung

Hasil Wawancara Langsung dengan Narasumber 2

Nama Narasumber : Evelyne wirjasatria

Waktu dan Tempat : Senin, 18 Desember 2017, Pukul: 16:00 WIB,

Dunnkin Dounuts, Harmoni Jakarta.

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang kakak ketahui tentang lagu <i>Der Hölle Rache</i> ?	<p>Aria <i>Der Hölle Rache</i> merupakan salah satu aria dari opera berbahasa Jerman <i>Die Zauberflöte</i> (The Magic Flute) karya W.A. Mozart.</p> <p>Menceritakan tentang Dewi malam yang memerintahkan putrinya yang bernama pamina untuk balas dendam membunuh sarastro meskipun pamina tidak mau melakukannya.</p>
2	Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk dapat membawakan lagu ini?	<p>Untuk saya pribadi 5-6 bulan. Itu juga belum sempurna menurut saya. Tidak semua jenis sopran cocok membawakan lagu ini. Tergantung jenis</p>

		suara dan timbrenya.
3	Apa saja hal yang perlu di persiapkan untuk membawakan lagu ini?	<p>Diksi bahasa Jerman yang tepat, range suara yang luas (mampu mencapai not F6), teknik coloratura dan nafas yang mumpuni.</p> <p>Dalam membawakan aria opera dalam memproyeksikan suara harus tajam dan penempatan suara (register) harus tepat.</p>
4	Apa saja variasi yang terdapat pada <i>Der Hölle Rache</i> vokalisi seperti apa yang dilakukan?	Stacatto, octaves, ornamentation. Latihan lompatan nada, mencari placement yang tepat untuk nada tinggi, dan latihan nafas.
5	Bagaimana mengatasi tanda legatura yang terdapat pada bar 88 hingga 97 dalam lagu tersebut ?	Menyanyikan 10 ketukan di nada tinggi pastinya sulit karena harus maintain support supaya notnya tidak jatuh/ fals, namun karena

		lagunya bertempo cepat, dan terkesan agak dihentakkan nadanya agar dapat feel marah. Maka itu sangat membantu dalam mensupport.
6	Bagaimana dengan melisma pada lagu tersebut? Bagaimana cara mengatasinya?	Kesulitannya terdapat dalam control nafas yang dibutuhkan untuk mampu menyanyikan banyak not dalam satu kali pengambilan nafas.
7	Apakah kakak puas dengan penampilan kakak pada saat recital membawakan lagu ini?	Tidak puas, karena teknikknya sebenarnya belum cukup kuat untuk menyanyikan lagu ini, masih banyak kekurangan, masalah pitch, diksi yang masih kurang bagus dan suaranya juga tipis.

Narasumber 2,



Evelyn Wirjasatria

Lampiran 5**BIOGRAFI NARASUMBER 1**

- Nama : Winny Sari Hutagalung
- Tempat/tanggal lahir : Tarutung, 10 April 1994
- Alamat : Jl. Pulo Asem Utara XIV no.18, Jakarta Timur
- Riwayat Pendidikan :
- a) TK SWASTA HKBP Tarutung (1999-2000)
 - b) SD RK Santa Maria Tarutung (2000-2006)
 - c) SLTP RK Santa Maria Tarutung (2007-2009)
 - d) SMA Negeri 2 Tarutung (2010-2012)
 - e) S1 Pendidikan Seni Musik Universitas Negeri Jakarta (2012-2017)
- Pengalaman Musik :
- a) Mengajar di BPK Penabur Secondary Tanjung Duren, (2017).
 - b) Konser Classical Night bersama Batavia Chamber Orchestra, (2017).

- c) Mengajar di Pendidikan Course Music Yamaha, Purwacaraka dan Sonne Music, (2014-2016).
- d) Perwakilan Sopran DKI Jakarta di Gita Bahana Nusantara, (2016).
- e) Pelatih dan Sopran dalam Paduan Suara Gabungan HKBP Rawamangun, (2013-sekarang).
- f) Sopran dalam Ansambel Vocal Cantiamo La Verita, (2016).
- g) Sopran dalam Paduan Suara Batavia Madrigal Singer's, (2017).

BIOGRAFI NARASUMBER 2



Nama : Evelyne Wirjasatria
 Tempat ,Tanggal Lahir : Jakarta, 5 April 1986
 Alamat : Jamblang 3 no 9a , Jakarta Barat

Riwayat Pendidikan :

- a) SMAS Kalam Kudus .
- b) S1 Pendidikan seni Musik UNJ.

Riwayat Berkesenian :

- a) Guru vokal di Bina Musik samanhudi, tahun 2007 – sekarang.
- b) Guru vokal di Yamuger, tahun 2011 – sekarang.
- c) Guru vokal di musicasa, tahun 2013 – sekarang.
- d) Resital vokal, tahun 2006.
- e) Konser di Gothe sebagai soloist, tahun 2016.
- f) Konser di Erasmus huis sebagai soloist, tahun 2011.
- g) Konser di Erasmus huis sebagai soloist, tahun 2013.
- h) Konser Tahunan di Usmar Ismail Hall sebagai soloist sejak tahun 2013- 2017.

Lampiran 6

Dokumentasi



(Peneliti dengan Narasumber 1, Winny Hutagalung)



(Peneliti dengan Narasumber 2, Evelyn Wirjasatria)

Lampiran 7**BIOGRAFI PENELITI**

- Nama : Maharani Shinta Dewi
- Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 11 Agustus 1995
- Alamat : Cluster Puri permata 1 blok D nomer 25, RT 001
RW 015 Larangan, Kota Tangerang
- Riwayat Pendidikan :
- a) TK Desa Giritirto II Wonogiri , Tahun 1999-2000
 - b) SDN Bahagia 02 Bekasi Babelan , Tahun 2000 – 2003
 - c) SDN Kaliabang Tengah VIII Bekasi , Tahun 2004 – 2006
 - d) SMP Taman Harapan 1 Bekasi , Tahun 2007 – 2008
 - e) SMPN 11 Kota Tangerang, Tahun 2009
 - f) SMAN 3 Kota Tangerang, Tahun 2010 – 2013

Pengalaman Berkesenian :

- a) Pelatih paduan suara SMAN 3 kota Tangerang 2013 – 2015
- b) Pelatih Paduan Suara SMPN 3 Kota Tangerang 2014 – sekarang.
- c) Pelatih Team Obade Istana Negara SMPN 3 kota Tangerang, Tahun 2016.
- d) Juara 1 Soprano Gita Bahana Nusantara Tingkat Tangerang Selatan, Tahun 2017.
- e) Pelatih Paduan Suara SMAS Muhammadiyah 1 Jakarta, Tahun 2016 -2017
- f) Asisten Dosen Musik Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Negeri Jakarta, tahun 2017.